

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM
DALAM TRADISI NYELIWER WENGI
(Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

SITI JAMIATUN

NIM: 134111007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2017

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM
DALAM TRADISI NYELIWER WENGI
(Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

SITI JAMIATUN

NIM: 134111007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhi ar Raḥmān ar Raḥīm, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak ada karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi atau di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2017



Deklarasi,

Siti Jamiatun

134111007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI

NYELIWER WENGI

**(Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan
Wedung Kabupaten Demak)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Disusun oleh:

SITI JAMIATUN

NIM: 134111007

Semarang, 31 Mei 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Rokhmah Ulfah, M. Ag

Nip. 197005131998032002

Pembimbing II

Tsuwaibah, M. Ag

Nip. 197207122006042001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Jamiatun

Nim : 134111007

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi *Nyeliker Wengi* (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 31 Mei 2017

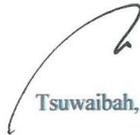
Pembimbing I



Rokhmah Ulfah, M. Ag

Nip. 197005131998032002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag

Nip. 197207122006042001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Siti Jamiatun No. Induk 134111007 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Juni 2017

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dewan Sidang



Dr. Saif, M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing I

Rokhmah Ulfah, M. Ag.

NIP. 197005131998032002

Penguji I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum.

NIP. 195206171983031001

Pembimbing II

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 197207122006042001

Penguji II

Bahroon Anshori, M. Ag.

NIP. 197505032006041001

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S. Psi. M. Si

NIP. 196907252005012002

HALAMAN MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

(سورة الرعد: ١١)

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd [013]: 11)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	Dad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh; روضة الاطفال - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh; زَيْن -zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh; الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh;

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku

dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh;

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhi ar Raḥmān ar Raḥīm

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat Taufiq serta Hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”**. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati bagi seluruh umat manusia, perjuangan beliau yang sangat gigih dan pantang mundur selalu menjadi inspirasi utama bagi penulis untuk terus memperjuangkan syi'ar agama Islam.

Skripsi yang penulis susun ini adalah sebagai salah satu wujud ikhtiar untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang dalam proses penulisannya tentu tidak lepas dari peran aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Muhibbin Nor, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag. dan Dra. Yusriyah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan Studi Strata 1.
4. Rokhmah Ulfah, M. Ag. dan Tsuwaibah, M. Ag, selaku Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan lancar.
5. Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum. dan Bahroon Anshori, M. Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan waktu untuk menguji skripsi penulis.
6. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M. Ag., selaku dosen wali studi yang setiap kali bertemu di perwalian selalu memberikan masukan dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi kesarjanaan tingkat satu (S1).
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Kepala Desa Kedungkarang Bapak Ahmad Syaikh, S.HI, segenap pengurus desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
9. Kepada Ayahanda Djapar dan Ibunda Siti Marwatun, yang tidak pernah berhenti mendoakan penulis menjadi putri yang shalihah dan mendoakan penulis selalu diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi. Kakak-kakakku Ahmad Khoirudin (Almarhum), Sri Mukhayatun, dan Ahmad Khoirun Na'im. Adikku tersayang Ahmad Shofaul 'Ulum, keponakan penulis tercinta Liana Firzanah dan Majdina Wafiqoh. Serta, sahabatku Abdur Rohman Ma'ruf yang selalu memberi motivasi sejak awal masuk Perguruan Tinggi sampai sekarang.
10. Keluarga Besar Monash Institute, terkhusus angkatan 2013 yang selalu menjadi kebanggaan dan semangat bagi penulis. Kakak angkatan 2011 dan 2012, yang selalu mengerahkan tenaga untuk mendampingi penulis dan mengarahkan penulis selama studi di UIN Walisongo. Serta seluruh disciples MI mulai dari angkatan 2014, 2015, 2016 yang selalu menjadi kebanggaan dan semangat bagi penulis selama berjuang di MI.
11. Sahabat seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat, senyum, do'a, dan arti kebersamaan.

12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Siti Jamiatun

NIM. 134111007

PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāh, karya sederhana ini sepenuhnya penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Djapar, yang telah memberikan pelajaran berharga kepada penulis tentang arti kehidupan, perjuangan, dan tanggung jawab.
2. Ibunda tercinta Siti Marwaton, yang selalu meneteskan air mata setiap mendoakan penulis, Ibunda yang tidak pernah letih memberikan nasihat-nasihat berharga bagi penulis, Ibunda yang selalu tegar dan tersenyum mendidik penulis sampai sekarang ini.
3. Pendiri Monash Institute Semarang, Dr. Mohammad Nasih, M. Si., yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, serta tanpa perjuangan dan kasih sayang beliau penulis kehilangan arah perjuangan selama proses penyelesaian studi ini.

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Siti Jamiatun

NIM. 134111007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xix
DAFTAR ISI.....	xx
HALAMAN ABSTRAK.....	xxiv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	16
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Penulisan	31

BAB II

KONSEP AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM

A. Pengertian Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam.....	35
--	----

1. Pengertian Akulturasi dan Budaya.....	35
2. Pengertian Kebudayaan Islam.....	39
3. Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi	45
B. Pengertian Tradisi.....	50
C. Persentuhan Islam dengan Budaya dan Kepercayaan Lokal.....	53
D. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dengan Ajaran Islam.....	61
1. <i>Suronan</i>	61
2. <i>Saparan</i>	63
3. <i>Mauludan</i>	64
4. <i>Rajaban</i>	66
5. <i>Ruwahan</i>	66
6. <i>Syawwalan</i>	69

BAB III

POTRET TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA

KEDUNGKARANG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN

DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.....	71
1. Asal Usul Desa Kedungkarang.....	71
2. Kondisi Wilayah Secara Geografis.....	73
3. Kondisi Wilayah Secara Demografis.....	75
a. Susunan Pemerintah.....	75
b. Jumlah Penduduk.....	77

c. Sosial Ekonomi	78
d. Sosial Pendidikan.....	80
e. Sosial Keagamaan.....	82
B. Sejarah Tradisi <i>Nyeliwer Wengi</i> di Desa Kedungkarang.....	84
C. Proses Ritual <i>Nyeliwer Wengi</i> di Desa Kedungkarang	86

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG

A. Makna Ritual <i>Nyeliwer Wengi</i> di Desa Kedungkarang.....	92
1. Makna menyalakan <i>mercon</i>	92
2. Makna waktu berlangsungnya tradisi <i>Nyeliwer Wengi</i>	93
3. Makna penempatan tempat tradisi <i>Nyeliwer Wengi</i>	94
4. Makna do'a-do'a dalam tradisi <i>Nyeliwer Wengi</i>	94
5. Makna mengumandangkan a'zan.....	95
6. Perkembangan tradisi tersebut sampai saat ini	97
B. Relevansi Tradisi <i>Nyeliwer Wengi</i> dengan ajaran Islam	99
C. Relevansi Tradisi <i>Nyeliwer Wengi</i> dengan kondisi saat ini dan mendatang.....	127

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
--------------------	-----

B. Saran.....	133
C. Penutup.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Islam dan budaya Jawa merupakan dua entitas berbeda. Namun, dalam kenyataannya keduanya dapat hidup berdampingan secara damai (*peacefully*). Termasuk pula dalam budaya tradisi malam Hari Raya Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Tradisi ini disebut *Nyeliwer Wengi*. Tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan pada tengah malam sampai sepertiga malam Hari Raya Idul Fitri. Di samping itu, dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* terdapat sebuah perwujudan percampuran budaya Jawa (*Lokal*) dengan ajaran Islam. Sehingga, tradisi ini cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat tiga pokok permasalahan yaitu makna tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan ajaran Islam, dan relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang. Tujuan dari penelitian ini yaitu: mengetahui makna tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang, mengetahui relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan ajaran Islam, dan mengetahui relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang. Kemudian, penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research* atau *Field Work*) yaitu penelitian kehidupan secara langsung yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset deskriptif-kualitatif yang mengandung pengertian adanya pendeskripsian dan upaya penggalian serta pemahaman pemaknaan terhadap objek yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Serta menggunakan metode hermeneutika sebagai analisis data.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan: *Pertama*, makna Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang adalah sebagai bentuk permohonan perlindungan yang ditujukan hanya kepada Allah SWT, untuk mencapai keadaan yang aman, damai, sejahtera dan terhindar dari berbagai bahaya. Selain itu, makna tradisi *Nyeliwer Wengi* yaitu untuk menyambut hari yang penuh ampunan dan keberkahan serta mempererat tali persaudaraan

terkhusus antar masyarakat Desa Kedungkarang. *Kedua*, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam telah mewarnai wujud eksistensi tradisi tersebut dan memiliki nilai religius tinggi. Sehingga, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam mengandung sebuah makna akulturasi budaya Jawa (*Lokal*) dan ajaran Islam yaitu nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan tradisi tersebut, di antaranya hari besar Islam yakni Idul Fitri yang dijadikan hari momentum tradisi *Nyeliwer Wengi*, pelaksanaan yang dimulai setengah sampai sepertiga malam, dimulai dari area Masjid serta dimulai dengan sholat sunat, takbir yang tiada terhenti dari pojok desa yang pertama sampai pojok desa terakhir, serta sampai pada ritual do'a yang dipimpin oleh pemimpin tradisi. Tradisi *Nyeliwer Wengi* yang dilaksanakan setelah berakhirnya ibadah puasa Ramadhan, sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa termasuk masyarakat Desa Kedungkarang, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Sehingga, kebudayaan yang dilahirkan bercorak humanis dan religius. *Ketiga*, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang adalah bahwa tradisi *Nyeliwer Wengi* merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena unsur-unsur dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* hampir semuanya bernuansa Islam. Sehingga, tradisi ini baik dilihat dari kondisi saat ini maupun mendatang merupakan tradisi yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh pelaku budayanya yaitu masyarakat Desa Kedungkarang. Dengan demikian, mempertahankan nilai-nilai Islam maupun lokal dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* masyarakat Desa Kedungkarang merupakan salah satu cara menjaga budaya Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saat ini, realita kehidupan menunjukkan bagaimana kita hampir kehilangan sejumlah unsur budaya penting yang sekian lama menopang eksistensi bangsa Indonesia. Termasuk di dalamnya kehilangan orientasi nilai budaya lokal akibat terpaan bangsa Barat, perubahan pola konsumsi, perubahan gaya hidup, perubahan orientasi budaya, dan lain-lain.¹

Dalam kondisi demikian, nilai-nilai budaya yang merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Berdasarkan dari hal tersebut, nilai budaya tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.²

Lebih jauh, pedoman kehidupan manusia itu terdapat dalam agama Islam. Hal demikian disebabkan secara ontologis Islam sebagai sasaran penelitian memiliki dua sisi; pertama, Islam sebagai ajaran yang bersifat normatif doktriner

¹Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), h. xii.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 204.

seperti ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama. Kedua, Islam sebagai produk sejarah di mana pergumulan antara Islam dan sosial budaya menghasilkan Islam-Islam lokal dengan keragaman masing-masing.³

Fakta keragaman “wajah Islam” tersebut jika ditinjau dari aspek sejarah terlihat secara jelas dari proses dan metode penyebaran Islam di bumi Nusantara yang menggunakan berbagai pendekatan antara lain pendekatan sufistik dan budaya (seni). Proses islamisasi melalui pendekatan tasawuf dilakukan melalui proses akulturasi dengan budaya lokal yang pada beberapa aspek memiliki kesamaan antara keduanya. Seperti dilakukan oleh Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang) di tanah Jawa, serta Abdul Hamid Abulung di Kalimantan Selatan. Sedangkan, proses islamisasi melalui pendekatan kultural secara jelas terlihat dalam metode “islamisasi wayang” yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga di tanah Jawa.⁴

Seiring terjadinya islamisasi tersebut, maka terjadi pula komunikasi dan penyebaran kebudayaan. Proses *difusi*

³Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Barito Utara (Kajian Tentang Tradisi Pangantenan, Batuyang, Batejek dan Batumbang)*, (Palangka Raya: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, Desember 2012), h. 161.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 202-203.

atau penyebaran unsur kebudayaan itu terjadi karena dua hal. Pertama, adanya migrasi bangsa atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dan mereka membawa pula unsur-unsur kebudayaannya di tempat yang baru. Kedua, penyebaran unsur kebudayaan yang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu seperti pedagang, pelaut, mubaligh, atau tokoh agama.⁵

Menurut Koentjaraningrat, deskripsi mengenai proses akulturasi dapat diuraikan melalui lima hal. Pertama, keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Kedua, individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur kebudayaan asing. Ketiga, saluran yang dilalui oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima. Keempat, bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh kebudayaan asing. Kelima, reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.⁶

Dalam penyebaran Islam di Jawa, walisongo pun memiliki peranan yang cukup besar dalam proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Mereka menghasilkan karya-karya kebudayaan sebagai media penyebaran Islam. Untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya baru hasil akulturasi

⁵Sri Suhandjati, *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 326.

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 266.

Islam dengan budaya Jawa, para wali melakukan pengenalan nilai-nilai baru secara persuasif. Dalam hal-hal yang sensitif, seperti bidang kepercayaan, para wali membiarkan penghormatan terhadap leluhur sebagaimana yang biasa dilakukan masyarakat Jawa.⁷

Meskipun dalam bidang kepercayaan penghormatan terhadap leluhur dibiarkan, namun perlengkapan upacara seperti sesaji diganti dengan pemberian makan kepada tetangga dan sanak saudara, yang dikenal dengan *hajatan*. Sementara itu mantra-mantra diganti dengan kalimat *ṭayyibah* (puji-pujian kepada Allah). Beberapa karya lain yang menunjukkan perpaduan Islam dengan budaya Jawa yang telah dihasilkan oleh para wali antara lain wayang dan gamelan. Dalam bidang sastra, kitab Anbiya yang berisi tentang kisah-kisah nabi adalah karya para wali. Upaya memadukan unsur Islam dan budaya Jawa di masa selanjutnya dilakukan oleh Sultan Agung di Mataram. Media yang pernah digunakan walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam, seperti *grebeg besar*, digunakan pula oleh Sultan Agung dan keturunannya. Penguasa Keraton Yogyakarta maupun Surakarta, sampai sekarang masih melestarikan perayaan sekaten untuk memperingati maulid Nabi. Perayaan sekaten itu merupakan salah satu bentuk perpaduan unsur Islam dan budaya Jawa. Sedangkan unsur yang tidak dapat disatukan,

⁷Sri Suhandjati, *Ijtihad...*, *op. cit.* h. 329.

seperti pemujaan arwah leluhur dibiarkan tetap berada dalam bentuknya masing-masing.⁸

Sebagaimana upaya pemaduan kedua unsur tersebut, Clifford Geertz menyatakan bahwasanya kebudayaan menjadi “dasar kehidupan” dari suatu masyarakat tradisional yang belum berkembang lalu dengan kebudayaan pula masyarakat mengalami perubahan sistem kehidupan sosial yang baru, atau berubah menjadi suatu masyarakat yang beradab. Di sini, kebudayaan ibarat sebuah *ensemble music* yang berasal dari sesuatu yang tak terukur namun melalui latihan yang terus menerus maka kelak *ensemble* tersebut menghasilkan karya musik yang mewarnai peradaban manusia.⁹

Dalam banyak hal, kebudayaan dan perilaku budaya muncul hanya dalam satu keadaan dan terkadang hanya melayani satu tujuan. Ketika sekelompok orang mengalami kesulitan yang sama pada saat yang sama maka mereka biasanya mencari solusi untuk memecahkan persoalan dengan cara yang sama. Jadi, semacam terjadi solusi kolektif untuk menghadapi kesulitan yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Perhatikan kebiasaan (budaya) masyarakat kita, ketika mereka menghadapi pasokan makanan yang semakin terbatas, maka mereka sudah terbiasa

⁸*Ibid.*, h. 331.

⁹Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar...*, *op. cit.* h. 18.

mengumpulkan jenis makanan substitusi lalu membaginya kepada anggota kelompoknya demi kebersamaan.

Bahkan jika harus memasak bersama ketika mereka menghadapi kesusahan maka mereka akan memasak dengan tehnik dan resep yang sama pula. Jika kita hidup dalam iklim yang sama, kita berdiam dalam sebuah bangunan yang sama, maka kita akan belajar seperangkat perilaku kolektif yang sama pula. Jika kita mengalami cuaca yang sama dan tinggal di dekat perkebunan kapas maka kita akan menenun pakaian yang serupa. Jika kita bingung karena menderita penyakit yang tidak diketahui maka kita semua akan bicara tentang sebab-sebab yang mungkin berasal dari mitos yang sama pula.¹⁰

Terkait hal itu, disadari atau tidak sesungguhnya masyarakat pedesaan sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam tradisi Jawa, kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk ciri khas bagi masyarakat Jawa.

Wujud kecintaan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal terbukti dengan ketahanan budaya lokal yang mereka miliki. Ketahanan yang berarti budaya lokal tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Realitanya, kearifan lokal yang diwariskan oleh

¹⁰*Ibid.*, h. 18.

pendahulu hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Sebab, kearifan lokal (*local wisdom*) dipercaya mampu memberikan kontribusi yang lebih bagi kelangsungan hidup masyarakat. Artinya, segala bentuk pembaharuan dari segi modernitas ataupun gencatan arus globalisasi tidak bisa memudahkan semangat masyarakat untuk tetap berpegang teguh mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*).¹¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf [007]: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

(سورة الاعراف: ١٩٩)

Artinya: “Ambillah mana yang mudah dilakukan dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A'raf [007]: 199)¹²

¹¹Khoirika Makhmudah, *Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom. Skripsi.* (Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama), 2015., h. 6.

¹²Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 2006, h. 176.

Ayat ini menjelaskan mengenai tata cara (etika) yang harus dipegang dalam pergaulan antar sesama manusia.¹³

Menurut Dr. Muhaimin, dalam bukunya yang berjudul “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*”, cara terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas islami adat dalam ritual adalah dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam. Perayaan hari-hari besar yang termasuk dalam bulan-bulan suci dalam kalender Islam dan Jawa serta dirayakan oleh kaum muslimin yang dianggap memiliki signifikansi dalam merayakan ritual, di antaranya adalah Dzulqaidah (*Kapit*), Dzulhijjah (*Raya Agung*), Muharram (*Sura*), Rajab (*Rejeb*), Shafar (*Sapar*), Rabi’ Al-Awwal (*Maulud*), Sya’ban (*Ruwah*), dan Ramadhan (*Puasa*).¹⁴

Sebuah tradisi di seputar bulan Puasa (Ramadhan) dan Riaya terdapat bulan Syawwal, yaitu bulan ke sepuluh kalender Islam-Jawa. Sebagian kaum muslimin meneruskan puasa Ramadhan pada enam hari pertama di bulan Syawwal. Raya Syawal, hari ke delapan Syawwal yang menandai berakhirnya puasa.¹⁵

Tanggal 1 di bulan Syawwal, setelah kita melaksanakan puasa Ramadhan disebut Hari Raya Idul Fitri.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), h. 1534-1536.

¹⁴Dr. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT Logos Wacana ilmu, 2002), h. 172.

¹⁵*Ibid.*, h. 197.

Dalam tradisi, ‘Idul Fitri biasanya disimbolkan dengan pemakaian baju baru nan bersih. Hal ini sebagai petunjuk bahwa orang yang memakainya idealnya telah meraih kesucian tersebut. Salah satu tanda orang yang mendapatkan kesucian itu adalah bertambahnya tingkat ketakwaan orang tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Waryono Abdul Ghofur dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* terdapat satu ungkapan:

لَيْسَ الْعِيدُ لِمَنْ لَيْسَ الْجَدِيدُ وَلَكِنَّ الْعِيدَ لِمَنْ طَا عْتُهُ تَزِينُ

Artinya: “Bahwa berlebaran itu bukan untuk mereka yang berpakaian bagus, tapi berlebaran adalah bagi mereka yang taatnya bertambah.”

Suasana lebaran adalah suasana ke-Ilahi-an dan kemanusiaan. Ketika kita merayakan ‘Idul Fitri, setidaknya ada tiga hal yang mesti dilakukan yaitu pertama, bertakbir mengagungkan Allah atas segala petunjuk-Nya, sehingga kita tetap berada di jalan-Nya. Kedua, bersyukur yaitu dengan cara membagi rizki yang ia punya dengan membayar zakat fitrah. Ketiga, menahan marah dan saling memaafkan.¹⁶

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Ar-Rūm [030]: 30-32.

¹⁶Waryono Abdul Ghofur, M. Ag, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), h. 228-229.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
 النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
 الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ *
 مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا
 شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ (سورة الروم:
 ٣٠-٣٢)

Artinya:

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

31. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,

32. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Rūm [030]: 30-32)¹⁷

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *Al-Qur'an...*, op. cit., 407.

Ayat tersebut memberikan dua kata kunci yaitu fitrah dan taubah. Kata “Fitri” satu akar kata dengan fitrah yang berarti kejadian asal yang suci atau kesucian asal. Fitrah juga diartikan sebagai potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, kata ini paralel dengan kata *taubah* atau *inabah*. Seperti halnya orang yang telah melakukan dosa, maka ia dikatakan telah menjauh dan ketika ia bertaubat maka ia dikatakan telah kembali.¹⁸

Di samping itu, ayat ini menyinggung mengenai semangat yang mesti diemban oleh orang yang merayakan Hari Raya Idul Fitri. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa puasa merupakan suatu amalan yang bila dilakukan dengan benar maka akan membawa pelakunya pada proses kembali. Hal ini karena puasa merupakan sarana pensucian jiwa. Manusia yang memiliki sifat negatif bisa jatuh dan jauh dari fitrahnya ketika ia melakukan dosa. Dengan demikian, ‘Idul Fitri adalah suatu keadaan jiwa yang kembali suci seperti anak yang baru dilahirkan oleh ibunya setelah melalui proses pembersihan dengan puasa.¹⁹

Terkait khazanah keislaman tersebut, tentunya sebuah kebudayaan telah mengajarkan kepada kita aturan-aturan yang signifikan. Misalnya; aturan untuk melakukan ritual atau

¹⁸Waryono Abdul Ghofur, M. Ag, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks..., op. cit.*, h. 226-227.

¹⁹*Ibid.*, h. 228.

prosedur untuk menjalankan hidup.²⁰ Sebagaimana sebuah tradisi yang saat ini telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu Tradisi *Nyeliwer Wengi*. Tradisi *Nyeliwer Wengi* adalah tradisi yang dilaksanakan pada malam Idul Fitri oleh masyarakat Desa Kedungkarang. Pada umumnya, tradisi takbiran dalam menyambut hari besar Islam Hari Raya Idul Fitri dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat pada waktu setelah sholat magrib atau setelah sholat isya' yang dirayakan dengan takbir keliling dengan dimeriahkannya menggunakan berbagai bentuk karya seni oleh warga masyarakat dan dibarengi dengan membagikan zakat fitrah kepada keluarga yang tidak mampu. Lain halnya dengan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang. Dalam pelaksanaan Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dilakukan pada tengah malam sampai sepertiga malam Idul Fitri.²¹ Sejauh sepengetahuan penulis, tradisi ini cukup menarik karena belum ada masyarakat yang melaksanakan tradisi malam Idul Fitri seperti yang ada di Desa Kedungkarang.

Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang menyimpan sebuah makna akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam yang mendalam. Pertama, tradisi takbiran, sholat sunah,

²⁰Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar...*, *loc. cit.*, h. 18.

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Syi'ani selaku tokoh Agama di Desa Kedungkarang pada tanggal 1 Mei 2016.

dan petasan. Kedua, dalam hal ritual do'a-do'a. Salah satu do'a yang dibaca dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* adalah do'a *Hizib Naṣr* atau *Hizib Baḥr*. Padahal kita ketahui dalam Hari Raya Idul Fitri tidak pernah ada do'a seperti itu. Kemudian, dalam ritual do'a ini dilaksanakan di empat pojok Desa Kedungkarang. Setelah sampai pada empat pojok desa, warga desa yang akan melakukan ritual do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* harus melewati atau memutari beberapa pinggir atau *galeng tanah* tambak ikan yang berliku-liku yaitu sebagai perbatasan Desa Kedungkarang dengan desa lainnya.²²

Ketiga, dalam hal komunikasi massa (*rekonsiliasi kampung*). Karena mau tidak mau semua warga masyarakat harus berkumpul. Karena di saat-saat seperti itulah para warga desa yang selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun merantau telah pulang kampung, remaja-remaja yang telah hijrah menuntut ilmu di pondok pesantren atau pun yang telah menuntut ilmu di Perguruan Tinggi pulang kampung. Di waktu seperti itulah, semua warga dapat berkumpul dalam satu wadah besar di Desa Kedungkarang.²³

Potret deskripsi secara global tersebut mengantarkan penulis untuk mengkaji lebih mendalam terkait akulturasi

²²Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Ali Rosyid selaku pemimpin do'a tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

²³Hasil wawancara dengan Bapak Muḥdi selaku Kepala Desa di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang. Karena pembahasan tersebut bagi penulis dirasa sangat menarik sebab fokus pada studi yang penulis tekuni juga yakni di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan fokus jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan demikian, maka penulis mengangkat judul skripsi **“AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana makna tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
2. Bagaimana relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan ajaran Islam?
3. Bagaimana relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui makna tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang.
- b. Mengetahui relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan ajaran Islam.

- c. Mengetahui relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang.

Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah agar memiliki implikasi yang luas serta bisa dijadikan rujukan untuk mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi umat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar sebagaimana berikut:

- a. Secara akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat agar bisa menjadi bahan acuan untuk dunia akademik. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu, khususnya ilmu sejarah Islam dan budaya Jawa, agar yang dibahas dalam lingkup akademisi tidak hanya terpaku kajian Islam secara global saja. Selain itu, juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk ilmu *local wisdom*, agar bisa belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam di Jawa.

- b. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian yang akan datang, agar bisa dijadikan acuan dalam penelitiannya,

supaya bisa lebih baik dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, dalam sub bab tinjauan pustaka ini akan menempatkan secara akademis posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sebuah tinjauan akan hasil penelitian yang memiliki suatu kerangka analisis yang serupa dengan kajiannya. Dengan demikian, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang telah ada, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Emmi Nur Afifah Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang 2015 dengan judul “Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)”. Dalam penelitian ini, bahwa masyarakat Desa Tegalharjo dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dengan cara melalui upacara sedekah bumi.

Upacara sedekah bumi ini dilakukan karena masyarakat percaya agar nantinya usaha pertanian masyarakat mendapatkan hasil yang baik dan juga memintakan selamat

bagi sawah dan ladang, agar hasilnya melimpah. Sedekah bumi ini mempunyai makna agar manusia selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rezeki selama satu tahun serta diharapkan pada tahun yang akan datang rezeki yang diterima dari hasil pertanian akan lebih baik. Dalam tradisi ini juga terdapat nilai-nilai Islam dan Hindu-Budha berpadu dalam upacara sedekah bumi. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah norma atau aturan bermasyarakat dan etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam rangka hubungan antara Tuhan, Alam, dan manusia.²⁴

Skripsi Mohammad Shafiq bin Asan dengan judul “Akulturasi Budaya Islam dan Lokal dalam Tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia”. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya 2015. Tradisi *Bergendang* dilakukan selain pada hari-hari suci atau hari besar Islam, ketika ada adzan dikumandangkan dan hari ketika ada kematian. Dalam penelitian ini, munculnya tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang adalah terkait dengan tidak adanya hiburan pada zaman dahulu mendorong masyarakat untuk menciptakan suatu persembahan untuk mengisi waktu senggang mereka dan dapat memberikan

²⁴Emmi Nur Afifah, *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2015.

hiburan. Dalam hal ini, orang terdahulu memulai tradisi *Bergendang* dengan mengetuk papan bekas dan menghasilkan bunyi yang berbeda serta dapat menimbulkan minat penduduk untuk menari mengikuti bunyi papan bekas yang dipukul.

Mengenai perkembangan dan perubahan yang berlaku telah membantu tradisi *Bergendang* terus diminati oleh setiap lapisan masyarakat. Walaupun beberapa struktur telah berubah, tetapi hiburan tradisional ini masih mengekalkan elemen-elemen dan aturan caranya. Selain itu, nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan tradisi *Bergendang*. Kemudian, mayoritas masyarakat Kampung Rantau Panjang merespon pelaksanaan tradisi *Bergendang* dengan tanggapan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga saat pelaksanaan tradisi tersebut.²⁵

Skripsi oleh Ghozali dengan judul “Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita”. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007. Ketika agama Islam mulai masuk dan berkembang dalam sistem kerajaan Mataram (Surakarta), terjadi suatu komunikasi dan penyesuaian dengan budaya

²⁵Mohammad Shafiq bin Asan, *Akulturasi Budaya Islam dan Lokal dalam Tradisi Bergendang di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Jawa yang menyebabkan terbentuknya suatu sinkretisme. Reaksi transformasi budaya tersebut juga disambut oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan memanfaatkan unsur-unsur ajaran Islam dalam meningkatkan kebudayaan Jawa berupa kesusastraan.

Aplikasi akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya Jawa dituangkan dalam kesusastraan berupa Serat Kalatidha dengan menggunakan bahasa Jawa. Proses penciptaannya tidak bisa lepas dari kondisi masyarakat dan sistem kerajaan yang melatarbelakangi sebagai inspirasinya. Sementara kejiwaan Raden Ngabehi Ranggawarsita dipengaruhi unsur ajaran Islam yang didapat dari pesantren dan tanggungjawab seorang pujangga untuk melestarikan budaya Jawa. Akibatnya, terjadi penyerapan dan penyelarasan dua budaya tersebut yang dimaksudkan untuk saling mendukung pelestariannya.²⁶

Skripsi oleh Yusup Wibowo dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Islam Terhadap Perilaku Anggota Paguyuban Guwa Maria (Studi Deskriptif Kualitatif pada Paguyuban Guwa Maria Sor Sukun di Kelurahan Serengan Surakarta Hadiningrat)”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

²⁶Ghozali, *Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*, skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.

Islam di dalam paguyuban Guwa Maria sebenarnya merupakan Islam yang telah menyatu dalam diri unsur-unsur lokal atau Jawa dan pra-Islam, atau Islam yang sinkretis. Setiap anggota paguyuban Guwa Maria ingin menjaga dan melestarikan budaya mereka dengan tetap memegang agama mereka. Mereka tidak ingin menjadi *wong jowo ilang jawane* tetapi mereka ingin menjadi *wong jowo seng njawani*.²⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Emmi Nur Afifah, Emmi lebih menekankan pada konsep syukur dalam budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam sebuah tradisi sedekah bumi di Desa Tegalharjo. Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan (*Field Research atau Field Work*) dengan pendekatan konsep syukur. Di samping itu, dalam penelitian Emmi objek penelitian fokus pada tradisi syukur dalam masyarakat Desa Tegalharjo sebagai tradisi dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep syukur dengan melaksanakan ritual sedekah bumi serta *urgensinya* dengan ajaran Islam. Serta subjeknya adalah masyarakat Desa Tegalharjo.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Shafiq bin Asan. Dalam penelitian Shafiq, fokus pada akulturasi budaya Islam dan lokal dalam kesenian memukul dan menari. Penelitian ini menggunakan metode

²⁷<https://eprints.uns.ac.id/24405/.07-08-2016.pukul.18.44wib>.

etnografi yaitu mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memahami suatu pandangan dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini mendeskripsikan tentang unsur-unsur Islam dan lokal yang terkandung dalam Bergendang dan terfokus kepada bentuk akulturasi budayanya.

Bentuk akulturasi tersebut yaitu pengucapan pantun yang ada dalam tradisi Bergendang terdapat bahasa-bahasa berunsur Islam, seperti penyebutan nama Allah, Rasulullah, pahala/dosa, tempat-tempat suci agama Islam, rukun Islam, rukun iman, memberi salam dan menjawab salam, dan lain-lain. Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yakni upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Wujud praktek di sini berupa pengucapan pantun, sebagai media penyampaian peringatan, nasihat, dan dakwah yang dijalankan oleh komunitas Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang dalam tradisi *Bergendang*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali, Ghozali menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan fokus aplikasi akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya Jawa dituangkan dalam kesusastraan berupa Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan menggunakan bahasa Jawa. Untuk mengupas masalah akulturasi ajaran Islam dan budaya Jawa dalam Serat Kalatidha menggunakan pendekatan semiotika yang

dimaksudkan untuk mendapatkan makna di balik simbol dalam Serat Kalatidha dan menggunakan teori akulturasi yang dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusup Wibowo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang membahas mengenai akulturasi antar budaya Jawa dengan agama Islam di Paguyuban Guwa Maria Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Yusup mengangkat bentuk-bentuk dampak akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam.

Bentuk-bentuk sarana adat yang terakulturasi oleh Islam yaitu; pertama, akulturasi agama Islam terhadap pergeseran nilai religi budaya Jawa di paguyuban Guwa Maria. Berdasarkan hal yang mempengaruhi pergeseran nilai religi, dampak-dampak yang dihasilkan dari akulturasi agama Islam dan budaya Jawa yakni munculnya kebudayaan yang tidak ada di ajaran Islam namun muncul di masyarakat Jawa khususnya di dalam paguyuban Guwa Maria. Kebudayaan tersebut seperti kegiatan *sekatén*, *grebeg maulud*, dan *ruwat*. Kedua, akulturasi budaya Islam terhadap pergeseran nilai tradisi Jawa di Paguyuban Guwa Maria. Akulturasi yang terlihat dalam hal pergeseran nilai tradisi budaya Jawa yang terpengaruh agama Islam yakni, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Hasil dari akulturasi ini berdampak pada individu

khususnya anggota paguyuban guwa maria, dampak yang ditemukan adalah sinkretisme.

Beranjak dari berbagai telaah yang ada, penelitian yang penulis lakukan tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada persoalan akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi *Nyeliwer Wengi* (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). Objek dan subjek dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu fokus pada tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang dan masyarakat Desa Kedungkarang. Sehingga, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kepada Bagaimana makna tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang? Bagaimana relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan ajaran Islam? Bagaimana relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang?

E. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research* atau *Field Work*) merupakan penelitian

kehidupan secara langsung, yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.²⁸ Dalam riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.²⁹ Peneliti dalam hal ini mengambil fokus pada tradisi malam Idul Fitri yaitu *Nyeliwer Wengi* dalam masyarakat Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Nyeliwer Wengi* di sini sebagai tradisi dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam pelaksanaan ritual malam Idul Fitri.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Baik yang berasal dari responden, melalui wawancara, observasi, maupun data lainnya.³⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer atau utama dalam

²⁸Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 25.

²⁹Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesian, 2010), h. 1.

³⁰Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88.

penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Di antaranya yaitu Kepala Desa Kedungkarang, pemimpin tradisi *Nyeliwer Wengi*, tokoh agama (*sesepuh*), sekretaris atau *carik desa*, Kepala Rukun Tetangga Desa Kedungkarang, Kepala Rukun Warga Desa Kedungkarang, beberapa masyarakat dan pemuda Desa Kedungkarang.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.³¹ Data itu akan diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, buku, tafsir, karya ilmiah, jurnal, artikel, majalah, maupun koran yang memiliki kesesuaian dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang

³¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGravindo Persada, 1998), h. 85.

tampak pada objek peneliti.³² Metode ini digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah dengan mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.³³ Observasi akan penulis lakukan di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Observasi ini penulis lakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek wilayah yang ditentukan. Dengan menggunakan metode observasi, penulis akan menggali informasi tentang tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang, baik dari sisi asal usulnya, prosesnya dan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini. Di samping itu, penulis akan mengamati proses pelaksanaan tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai adalah *interviewee*.³⁴ Penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur

³²*Ibid.*, h. 93.

³³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), h. 174.

³⁴*Ibid.*, h. 55.

(wawancara mendalam atau intensif), yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Metode wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) responden yang dihadapi.³⁵

Untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat desa Kedungkarang, penulis akan melakukan wawancara dengan aparatur Desa Kedungkarang. Seperti; Kepala Desa (KADES) Kedungkarang, tokoh agama Desa Kedungkarang, Pemimpin do'a tradisi malam Idul Fitri, Sekretaris Desa Kedungkarang, Kepala Rukun Tetangga, Kepala Rukun Warga, beberapa warga masyarakat dan pemuda Desa Kedungkarang. Wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan

³⁵Dr. Deddy Mulyana, M. A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 181.

data tentang akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi*. Di samping itu, juga untuk mengetahui makna dan tujuan dari tradisi itu dilaksanakan oleh warga Desa Kedungkarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan foto (video)³⁶ yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis akan menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi etnografis dan demografis, sosio-kultural, keagamaan, mata pencaharian, pendidikan, dan beberapa momentum tradisi *Nyeliwer Wengi*. Data ini dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

4. Analisis Data

³⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 71.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁷ Dengan menganalisa data-data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif-Kualitatif

Metode Deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.³⁸ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan akulturasi budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* terkhusus masyarakat Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam mengimplementasikan tradisi tersebut.

Deskripsi-Kualitatif sebagai langkah penulis untuk menggali informasi yang mendalam tentang

³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1991), h. 183.

³⁸Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 51.

akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang. Dengan mengetahui secara komprehensif bagaimana proses akulturasi tradisi ini dilaksanakan dan difungsikan oleh masyarakat Desa Kedungkarang.

b. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.³⁹

Dalam kerjanya, hermeneutika melakukan pentakwilan atas suatu teks, dengan prinsip yang bertujuan mendatangkan konteks sosial atau historis. Dari sini, metode ini mencoba untuk mendapatkan setiap makna dan petunjuk yang dikandung setiap kata dalam teks-teks. Selain hal-hal tersebut, hermeneutika juga menarik metode-metode filsafat dalam usahanya mengembalikan setiap pemahaman atas teks dan menjadikan sebagai pondasi untuk menegakkan pemahaman.⁴⁰

³⁹Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Penerbit Elsaq Press, 2005), h. 15.

⁴⁰M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 199.

Metode Hermeneutika sebagai langkah analisis penulis untuk menggali dan mengetahui secara mendalam bagaimana makna akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Secara garis besar, berikut adalah rincian pembahasan yang telah tersistematikan sebagai gambaran umum untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi latar belakang, yang membahas tentang proses awal penulis gelisah akan pembahasan yang akan diangkat dan sebagai gambaran umum alasan penulis menulis judul “Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi *Nyeliwer Wengi*” (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). Bab ini juga akan menerangkan pendapat yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema yang telah dipilih. Di samping itu, sub bab selanjutnya yang penulis cantumkan adalah rumusan masalah. Rumusan masalah ini yang akan memandu penulis agar fokus dalam melakukan penelitian, rumusan masalah ini sebagai pola khusus dari pembahasan penulis agar tidak menjauh dari maksud awal

pembahasan dan nantinya akan dirangkum pada bab kesimpulan.

Setelah Rumusan Masalah, terdapat sub bab Tujuan dan Manfaat Penelitian. Pada sub bab ini, penulis akan menjadikannya sebagai bahan tolak ukur tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, tinjauan pustaka sebagai penguat keorisinilan atau keaslian penelitian skripsi yang akan dijadikan sebagai bahan acuan penulis untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Lalu, penulis lanjutkan dengan metode penelitian sebagai metode analisis penulis untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya. Metode penelitian ini mencakup Jenis Penelitian, Metode dan Tehnik Pengumpulan Data serta Metode Analisis Data. Dan terakhir, bab ini memuat sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan skripsi.

BAB II KONSEP AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tema besar yang mencakup pengertian akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam, pengertian tradisi, persentuhan Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal, dan bentuk-bentuk akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam,

BAB III POTRET TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK. Dalam bab ini, penulis akan

memaparkan gambaran umum Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Baik dari segi geografis dan demografis yang meliputi susunan pemerintah, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial pendidikan, dan keadaan sosial keagamaan. Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan tentang sejarah Ritual *Nyeliwer Wengi* dan proses Tradisi *Nyeliwer Wengi*.

BAB IV AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG. Dalam bab ini, Penulis akan memfokuskan analisis pada akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang mencakup Makna Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang, Relevansi Tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan Ajaran Islam, dan Relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan konsisi saat ini dan mendatang.

BAB V PENUTUP. Bab ini akan menjelaskan pembahasan yang mencakup dan mengarah pada sebuah kesimpulan penulis atas hasil penelitian. Di samping itu, dalam bab ini juga akan disampaikan terkait kritik dan saran penulis bagi dan pada dirinya, serta untuk penelitian lain yang berminat mengkaji tema serupa dalam ruang dan waktu yang tentunya berbeda.

BAB II

KONSEP AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM

A. Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam

1. Pengertian Akulturasi dan Budaya

“Akulturasi”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi⁴¹ dan secara istilah, akulturasi atau *acculturation/ culture contact* mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi. Akan tetapi, semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁴²

⁴¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 20.

⁴²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 262.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “budaya” berarti pikiran, akal budi, hasil budaya, adat-istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁴³ Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Kata ini berasal dari kata latin *Colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam”.

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti “daya dari budi”. Karena itu, mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Dengan demikian, budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai

⁴³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus...*, *op. cit.*, h. 149.

suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.⁴⁴

Dalam perspektif aliran antropologi, kebudayaan adalah sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana, dapat dinyatakan bahwa kebudayaan ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.⁴⁵

Menurut JWM Bakker sebagaimana dikutip oleh Budiono Kusumohamidjojo dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*:

Istilah budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah ‘*abhyudaya*’ dalam bahasa Sanskerta dan dalam bahasa itu, menegaskan hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap sebagaimana dipakai dalam kitab Dharmasutra dan dalam kitab-kitab agama Budha untuk menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebahagiaan di dunia.

⁴⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, *op. cit.*, h. 262.

⁴⁵Dr. Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), h. 7.

Sedangkan dalam perspektif antropologi simbolik, budaya memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola (*model for*) dan pola dari (*model of*) tindakan. Sebagai pola dari tindakan kebudayaan berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam berkebudayaan. Di samping itu, sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem kognitif yang memungkinkan manusia melakukan interpretasi terhadap sistem nilai tersebut. Untuk menghubungkan antara sistem kognitif dengan sistem nilai, dibutuhkan sistem simbol yang terkait dengan sistem makna. Dengan sistem simbolah manusia dapat memahami pertautan antara sistem nilai dengan sistem kognitif.

Untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan di tengah kebudayaan masyarakat, maka sistem simbol tersebut menjadi petunjuk untuk itu. Manusia belajar suatu kebudayaan dari adanya sistem simbol di antara masyarakat tersebut. Untuk itu, tahap pertama yang dapat diamati adalah bagaimana sistem simbol di dalam suatu kebudayaan mengekspresikan, dan baru dirunut bagaimana sistem nilai dan sistem kognitifnya. Selanjutnya, dipahami maknanya bagi pelaku budaya

tersebut.⁴⁶ Dengan begitu, sebuah analisis kebudayaan merupakan sebuah keharusan menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan itu, dan menarik kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik.⁴⁷

2. Pengertian Kebudayaan Islam

Mengungkap kembali pesona kebesaran dan gemerlap kejayaan kebudayaan Islam di masa silam tak lain dimaksudkan agar umat Islam mempunyai kesadaran sejarah masa lalu, yaitu kesadaran kultural yang dapat dipakai sebagai jembatan dalam membangun kembali pilar-pilar budaya masa kini dan masa depan. Jika kesadaran kultural masa lalu ini hilang, umat Islam akan kehilangan jejak dan mungkin akan kehilangan arah untuk menuju ke masa depan.⁴⁸

Di dunia ini, manusia diberi tugas oleh Allah SWT sebagai *khalifatullāh fī al Arḍi* (wakil Allah di bumi). Allah telah menciptakan alam semesta ini dan manusia yang harus mengelola untuk memenuhi kebutuhannya. Sejak awal pertumbuhannya, kebudayaan Islam didukung

⁴⁶Dr. Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi...*, *loc. cit.* h. 11-12.

⁴⁷Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), h. 25.

⁴⁸Prof. Dr. Faisal Ismail, M. A., *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), h. 117.

oleh semangat untuk mencari ilmu, karena Allah memberikan wahyu pertama kepada Rasulullah saw adalah “membaca” (*iqra*). Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan. Seperti mengamati kejadian di sekitarnya, memikirkan dan meneliti tentang hakekat, susunan, fungsi, dan manfaat dari ciptaan Allah. Misalnya dengan memperhatikan kejadian manusia, maka perlu membaca dan memahami firman Allah SWT, serta percaya akan kebenaran firman-Nya. Selanjutnya, mencermati kejadian manusia sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Mu’minun [023]: 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ (سورة

المؤمنون: ١٢)

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah”. (QS. Al-Mu’minun [023]: 12)⁴⁹

Firman Allah ini kemudian ditindaklanjuti dengan pemikiran (kerja akal) dan menghasilkan ilmu tentang tumbuh kembang janin sampai menjadi bayi. Kehidupan manusia selanjutnya berproses dan melahirkan bidang-bidang ilmu maupun lapangan kebudayaan untuk

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 2006, h. 342.

mendukung perkembangannya sebagai makhluk sosial dan individual. Untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder manusia, maka tumbuhlah kebudayaan. Allah SWT telah memberikan kekuatan pada akal dan hati manusia supaya dapat menciptakan kebudayaan, dengan melahirkan karya dalam lapangan kebudayaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam, umat Islam harus mengfungsikan akal secara kreatif inovatif untuk menghasilkan karya-karya budaya yang mengukuhkan eksistensi pilar-pilar masa depan Islam.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia.⁵¹ Sedangkan kebudayaan Islam sendiri mempunyai arti keseluruhan sistem gagasan dan aktivitas yang sudah dijadikan milik umat Islam sendiri dan diyakini sebagai Islam oleh masyarakat pendukung.⁵²

Sedangkan Sidi Gazalda memberikan pengertian tentang kebudayaan Islam yaitu sebagai cara berfikir dan cara merasa takwa, yang menyatakan diri dalam seluruh

⁵⁰Prof. Dr. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Cet. 1, (Semarang, CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 5-6.

⁵¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 180.

⁵²*Ibid.*, h. 248.

segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu. Masyarakat Islam di sini adalah kelompok manusia di mana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya. Kelompok tersebut bekerja sama dan hidup bersama berasaskan prinsip-prinsip Qur'an dan Hadits dalam tiap segi kehidupan.⁵³

Agama membentuk takwa, berpangkal dari takwa inilah terbentuk kebudayaan Islam. Takwa membawa kepada pendasaran pemikiran dan perasaan serta amal saleh atas prinsip-prinsip yang digariskan Tuhan. Perwujudannya dengan amal saleh yang terkait dalam bidang muamalah (hubungan antar sesama manusia) meliputi lapangan ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, tehnik, filsafat, dan kesenian.⁵⁴

Begitu pula pemikiran tentang kebudayaan Islam oleh Al-Faruqi, dia menegaskan bahwa sesungguhnya kebudayaan Islam adalah “Kebudayaan Al-Qur'an“, karena semuanya berasal dari rangkaian wahyu Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid sebagai kerangka pemikirannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-

⁵³Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 126.

⁵⁴*Ibid...*, h. 126-127.

Sunnah. Prinsip tauhid tersebut dikembangkan olehnya menjadi lima macam kesatuan, yaitu pertama kesatuan Tuhan, kedua kesatuan ciptaan, ketiga kesatuan kebenaran dan pengetahuan, keempat kesatuan kehidupan dan kelima kesatuan kemanusiaan.⁵⁵ Di samping itu, banyak ayat-ayat Al-Qur'an, berisi perintah Allah yang menyerukan agar manusia menyerukan segala yang terjadi di sekitarnya. Hal ini menjadi pendorong bagi terciptanya kebudayaan dari waktu ke waktu, yang senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dengan menghasilkan kebudayaan, maka seorang muslim juga telah melaksanakan amal saleh untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Berkarya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah/jasmaniyahnya, tetapi juga kebutuhan akhiratnya, seperti dengan melaksanakan ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan amal saleh berupa karya dalam bidang kebudayaan dapat menjadi jembatan tercapainya kebahagiaan di akhirat. Seperti, bekerja keras untuk memperoleh kehidupan yang layak di dunia perlu dilakukan setiap muslim, agar kepentingan akhiratnya juga tercapai. Dengan bekerja

⁵⁵Muhammad Syukri Salleh, dkk., *Islamisasi Pembangunan*, (Medan: UMSU Press, 2014), h. 20-21.

keras, maka rezeki yang diperoleh dapat digunakan mencukupi kebutuhan pokok di dunia dan kebutuhan di akhirat.⁵⁶

Meski demikian, upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia maupun akhirat harus seimbang. Pemeluk Islam yang tidak berusaha untuk mencukupi kebutuhannya di dunia akan ditimpa kehinaan. Sifat malas bekerja dapat mengakibatkan orang menjadi miskin. Sebaliknya, orang yang mengabaikan ibadah kepada Allah maka akan jauh dari jalan kebenaran. Sebagaimana dalam firman Allah telah memperingatkan akibat meninggalkan keduniaan atau keakhiratan QS. Ali Imran [003]: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا مَا حَبَّلَ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^ج ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِعَايَةِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ^ج ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ (سورة ال عمران: ١١٢)

⁵⁶Prof. Dr. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan...*, op. cit., h. 7.

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imran [003]: 112)⁵⁷

Islam sebagaimana telah diterangkan yaitu untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang (dunia dan akhirat). Sedangkan kebudayaan Islam merupakan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nilai ke-Tuhan-an yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian, menurut penjelasan UUD Pasal 32, kebudayaan Islam dibagi menjadi tiga macam yaitu: kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam, kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islam, dan kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.⁵⁸

3. Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi

Pengislaman penduduk di pulau Jawa dipelopori oleh para muballigh Islam yang lebih dikenal dengan

⁵⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an...*, *op. cit.*, h. 64.

⁵⁸Undang-Undang Dasar Pasal 32.

sebutan *Wali* (walisongo).⁵⁹ Proses penyebaran agama Islam dimulai dari pesisir utara pulau Jawa bagian Timur dan kemudian menyebar ke Jawa Tengah serta Jawa Barat.⁶⁰ Islam yang berkembang di Indonesia pada awalnya adalah Islam mistik (sufi), yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal (setempat), yang dibiarkan eksis seperti apa adanya. Posisi Islam mewarnai dengan mengisi ajaran-ajaran Islam dalam budaya lokal.

Dengan demikian islamisasi di Jawa lebih bersifat kontinuitas dari apa adanya, dan bukanlah merubah kepercayaan dan praktek keagamaan lokal tersebut. Berbagai tradisi ritual Jawa, seperti nyadran, ziarah, kaul, selamatan memperingati kematian seseorang mulai hari pertama sampai dengan hari ke-1000, yang merupakan praktik kepercayaan tradisi pra Islam dan cara Hindu tidak diusahakan untuk dirubah, baik parsial maupun total oleh para pendakwah, akan tetapi malah dibiarkan hidup. Sebaliknya, para pendakwah dari kalangan Islam mistik yang diperankan oleh walisongo memiliki rasa

⁵⁹Walisongo adalah para wali yang berjumlah sembilan bertugas mengadakan operasi di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati.

⁶⁰Capt. R. P. *Suyono, Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), h. 13.

toleran, yaitu melarang umat Islam tidak menyembelih sapi.

Sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal, di satu sisi dianggap membawa dampak negatif, yaitu pencampuradukan antara Islam dan budaya lokal sulit untuk dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi masyarakat. Di pihak lain berdampak positif, yaitu ajaran yang disinkretisasikan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru. Sebaliknya ajaran itu tidak memudahkan pihak Islam, terutama di kalangan pesantren untuk mengenal dan memahami pemikiran budaya Jawa.⁶¹

Islamisasi di Jawa tidak lepas dari peranan ulama di wilayah pesisir, sehingga masyarakat Jawa dianggap memiliki peradaban Islam pesisir. Sebagaimana dikutip oleh Sutiyono dalam buku *Poros Kebudayaan Jawa*, Hamka menyebutkan bahwa:

Aliran pesisir ialah agama Islam dengan dasar tauhidnya, beramal menurut paham *ahli sunnah wal jamaah*, merebut dunia untuk kepentingan akhirat. Berani karena benar, takut karena salah, dan tidak ada tempat takut dan tempat

⁶¹ Dr. Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 27.

merundukkan kepala melainkan Allah Yang Maha Esa. Dalam perkembangannya, Islam pedalaman tampak terdapat usaha untuk saling mengadopsi dan mengadaptasi antara dua wilayah kebudayaan yang berbeda, yaitu Jawa dan Islam.⁶²

Ada beberapa pola yang dikembangkan oleh para wali dalam meinternalisasikan Islam kepada masyarakat, terutama menghadapi apa yang telah ada pada masyarakat Jawa dari warisan masa lalu. Pola-pola tersebut merupakan pola yang juga telah dikembangkan oleh Rasulullah dalam *tasyri'* Islam pada masa lalu dalam menghadapi masyarakat Jahiliyah. Hal ini tentu didasari pertimbangan bahwa Rasul merupakan teladan dalam dakwah. Pola-pola tersebut adalah:

- a) Mengoreksi atau meluruskan tradisi-tradisi lama yang bertentangan dengan Islam dengan tradisi baru.
- b) Mengganti tradisi yang bertentangan dengan Islam dengan tradisi baru.
- c) Menghapus sama sekali terhadap berbagai hal yang bertentangan dengan Islam.⁶³

Sebagaimana dikutip oleh Anasom dalam buku *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, Katsumiko Seino menggambarkan sikap para wali terhadap tradisi sejalan

⁶²*Ibid.*, h. 27.

⁶³Drs. H. Anasom M. Hum, *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 49.

dengan metode dakwah yang dipakai. Rentangan itu berada di antara sikap menerima (*receptive*) dan sikap menolak (*resistant*). Menerima budaya lama berarti terdapat sinkretisme dan sebaliknya menolak budaya lama berarti tidak ada unsur sinkretisme.

Di antara kedua sikap positif dan negatif itu maka terdapat seperangkat metode dakwah yang berjenjang, sekaligus juga menggambarkan tingkat kesinkretisan. Adapun cara-cara yang dipakai para wali dalam menghadapi budaya lama (Hindu) itu adalah:

- a) Menjaga, memelihara (*keeping*) upacara-upacara, tradisi-tradisi lama. Contoh: menerima upacara tingkeban, mitoni.
- b) Menambah (*addition*) upacara-upacara, tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru. Contoh: menambah perkawinan Jawa dengan akad nikah secara Islam.
- c) Menginterpretasikan tradisi lama ke arah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru (*modification*) terhadap budaya lama. Contoh: wayang di samping sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana pendidikan.
- d) Menurunkan tingkatan status atau kondisi sesuatu (*devaluation*) dari budaya lama. Contoh: status dewa

dalam wayang diturunkan derajatnya dan diganti dengan Allah.

- e) Mengganti (*exchange*) sebagai unsur-unsur lama dalam suatu tradisi dengan unsur-unsur baru. Contoh: selamatan atau kenduren motifasinya diganti.
- f) Mengganti secara keseluruhan (*substitution*) tradisi lama dengan tradisi baru. Contoh: sembahyang di kuil diganti sama sekali dengan sembahyang di Masjid, sehingga tidak ada unsur pengaruh Hindu di Masjid.
- g) Menciptakan tradisi, upacara baru (*creation of new ritual*) dengan menggunakan unsur lama. Contoh: penciptaan gamelan dan upacara sekaten.
- h) Menolak (*negation*) tradisi lama. Contoh: penghancuran patung-patung Budha di Candi-Candi sebagai penolakan terhadap penyembahan patung.⁶⁴

B. Pengertian Tradisi

Tradisi (*tradition*) diartikan sebagai penerjemahan terhadap adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran-ajaran manusia secara turun temurun. Dalam konsep sejarah, tradisi juga dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Dengan kata

⁶⁴*Ibid.*, h. 50.

lain, tradisi adalah seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberi kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal. Selain itu, tradisi itulah yang memberi makna, warna, norma, dan adat istiadat sehingga manusia dapat bertahan dalam komunitas dengan etika dan estetika yang dimiliki.⁶⁵

Secara garis besar, terdapat tiga kelompok yang memiliki perbedaan cara pandang terhadap tradisi Islam; pertama, pandangan kaum orientalis yang sangat meragukan kemampuan tradisi Islam untuk mengimbangi perkembangan IPTEK. Dengan kata lain tradisi dalam Islam tidak lain hanyalah religiusitas yang diwarnai anakronisme, keterbelakangan mental, kedangkalan kreativitas dan ketakutan akan inovasi (oleh karenanya lahir istilah *bid'ah*).

Kedua, pandangan kelompok Islam konservatif-tradisional yang menghimbau untuk menghidupkan tradisi serta kejayaan Islam masa lalu dengan *setting* masa kini. Kelompok ini berusaha menggali kembali khazanah intelektual Islam untuk dapat diterapkan dalam konteks kekinian tanpa harus mengadopsi konsep barat modern. Kelompok ini berdalih bahwa dalam menghadapi budaya modernitas, di mana komitmen agama terus memudar.

⁶⁵M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 160.

Seorang muslim seharusnya menunjukkan karakter positif yang diekspresikan melalui sikap yang konsisten, teguh dan teliti terhadap ajaran agamanya. Dengan kata lain, harus ada usaha serius guna memelihara keutuhan tradisi Islam yang hendak diwariskan kepada generasi muslim mendatang. Hal ini biasanya dipraktekkan melalui simbol-simbol seperti jilbab, ucapan salam sebagai ganti jabat tangan dengan non muhrim.⁶⁶

Ketiga, pandangan kelompok poros tengah (modernis) yang menganjurkan pendekatan interaksi positif antara tradisi Islam dengan tradisi barat modern. Bagi kelompok ini, mereka akan mengadopsi konsep-konsep Barat yang dianggap positif untuk memperkaya dan memperkuat tradisi Islam, sehingga ia mampu menghadirkan kekuatan alternatif dan sekaligus menepis keresahan-keresahan umat Islam atas sorotan tradisi Islam yang dianggap sangat doktrinal. Kaum modernis berusaha melakukan reinterpretasi doktrin-doktrin Islam melalui pemahaman-pemahaman baru sesuai dengan runtutan dunia modern.

Untuk melakukan sebuah dekonstruksi terhadap tradisi Islam, pandangan kaum modernis bisa jadi merupakan salah satu tawaran alternatif dalam menganalisis tradisi yang berkembang di dunia Islam menjadi berbasis pada konteks. Sekaligus sebagai aktualisasi diktum lama “*ṣāliḥ li kulli*

⁶⁶*Ibid.*, h. 161-162.

zaman wa makan” yang selama ini menjadi slogan umat Islam. Slogan ini berkeyakinan bahwa Islam tidak akan pernah hilang ditelan arus sejarah, sebaliknya ia akan tetap berjaya karena bisa diterapkan kapan dan di mana saja.⁶⁷

C. Persentuhan Islam dengan Budaya dan Kepercayaan Lokal

Kedatangan Islam seperti halnya juga agama-agama lainnya di tengah-tengah masyarakat membawa misi mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera lahir dan batin. Dalam mewujudkan misi tersebut, Islam memperkenalkan ajaran yang bertujuan untuk menuntun umat manusia agar mampu membangun tatanan kehidupan yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai agama yang sangat menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang mengedepankan kehidupan bersama yang harmonis, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Perintah untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk sebagaimana dalam firman Allah SWT, QS. Ali Imran [003]: 104

⁶⁷*Ibid.*, h. 162.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

سورة (ال عمران: ١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [003]: 104)⁶⁸

Setiap orang Islam berkewajiban untuk mewujudkan kebaikan dalam lingkungannya mulai dari lingkungan yang paling kecil di rumah tetangganya sampai ke lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Dengan demikian, bisa dilihat secara jelas bagaimana Islam menganjurkan setiap penganutnya untuk beramal saleh dalam rangka mewujudkan kemaslahatan hidup bersama dalam kaitan ini, Islam memberikan penghargaan terhadap sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sepanjang hal tersebut mengandung makna penghargaan terhadap manusia.⁶⁹

Tidak bisa dipungkiri munculnya bermacam-macam bentuk respons dari masyarakat sebagai konsekuensi

⁶⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an...*, loc. cit., h. 63.

⁶⁹Dr. Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 96.

perjumpaan agama dengan budaya atau adat yang telah dipraktekkan secara turun temurun. Dalam karya Nurman Said yang berjudul *Masyarakat Muslim Makassar*, Richard Niebuhr mencatat lima macam respons yang muncul berkaitan dengan pertemuan agama dengan kebudayaan sebagai berikut:

1. Agama menolak kebudayaan

Islam adalah satu-satunya pedoman hidup bagi umat manusia dan oleh karena itu menolak semua bentuk kepercayaan dan kebudayaan. Satu-satunya referensi yang menjadi acuan kehidupan manusia adalah syari'at Islam.

2. Agama menyatu dengan kebudayaan

Unsur-unsur agama menjadi satu dengan kebudayaan. Praktik-praktik keagamaan yang sudah ada di masyarakat sebelum kedatangan Islam tetap dipelihara dan diamalkan. Setelah kedatangan Islam, praktik-praktik keagamaan tersebut tetap dilaksanakan dengan memberikan tambahan nuansa keislaman. Pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci, benda-benda keramat, dan semacamnya tetap dilaksanakan dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad saw. dan do'a-do'a yang ditujukan kepada Allah SWT. Sebaliknya dalam acara-acara

kegiatan keagamaan diikuti pula hal-hal yang bernuansa kepercayaan atau bahkan kebudayaan lokal seperti pada acara aqiqah, khitanan, pernikahan, kematian, dan sebagainya.

3. Agama mengatasi kebudayaan

Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk menuntun mereka menuju keselamatan. Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem nilai tersendiri yang menjadi dasar bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Islam tidak menolak praktik-praktik keagamaan maupun kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebudayaan manusia merupakan hasil dari ikhtiar manusia dengan menggunakan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya untuk menemukan kebenaran. Dalam hal ini, manusia membutuhkan bimbingan agama.

4. Agama dan kebudayaan bertolak belakang

Hubungan antara agama dan kebudayaan bersifat paradoks. Masing-masing memiliki wilayah tersendiri. Keselamatan manusia tergantung sepenuhnya pada ketaatan menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh. Untuk mencapai keselamatan, manusia harus berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan

cara mensucikan diri lewat pengamalan ibadah secara intensif.

5. Agama menstransformasi kebudayaan

Agama berfungsi sebagai transformator dalam kehidupan manusia. Agama menanamkan nilai-nilai yang lebih utama kepada manusia sehingga terdorong untuk mengubah pola sikap dan tindakannya yang negatif menjadi positif. Dalam konteks ini agama berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan aktivitas manusia sehingga lebih bermakna. Seperti halnya Wali Songo di Pulau Jawa telah menunjukkan bagaimana upaya mereka menstransformasikan budaya masyarakat Jawa yang bernuansa animisme dan hinduisme menjadi islami.⁷⁰

Persentuhan Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal atau dikenal dengan istilah akulturasi. Sebuah kajian akulturasi budaya dikenal juga dengan studi mengenai kontak-kontak kebudayaan (*culture contact*). Pertama kalinya kajian tentang akulturasi mulai dikemukakan pada pertemuan tahunan di *American Anthropological Association* tahun 1936 yang akhirnya membuahkan *Memorandum for the Study of Acculturation* yang dieditori oleh Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits (1936). Dalam arti lain,

⁷⁰*Ibid.*, h. 98-101.

akulturasi diartikan juga sebagai proses penyebaran kebudayaan *is cultural transmission in proses*.⁷¹

Suatu akulturasi dapat pula disebabkan oleh suatu reaksi adaptasi bentuk-bentuk kehidupan yang tradisional. Semuanya itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap sistem nilai, suatu proses *integrasi* dan *differensiasi* yaitu akibat perkembangan generasi dan faktor bekerjanya peranan yang *determinant* dan suatu kepribadian tertentu.

Unit analisis dari suatu studi akulturasi adalah kebudayaan yang diperoleh dari suatu masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat dikenali pada orang perorang, yang secara empirik sebagai pembawa kebudayaan dan mereka itu dapat dianggap sebagai mediator. Oleh karenanya, dalam mempelajari kebudayaan harus mengaitkan orang perorang secara fungsional ia adalah anggota masyarakat dan memiliki pola-pola kelakuan bersama yang tindakannya tercerminkan dalam lembaga adat. Jika seseorang kelakuannya sedang berubah dan diperkirakan disebabkan oleh pengaruh bentuk-bentuk asing, maka dapat dikatakan bahwa lembaga adat dari suatu masyarakat tadi telah mengalami akulturasi.⁷²

⁷¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 102-105.

⁷²*Ibid.*, h. 110-111.

Di samping itu, masyarakat yang memiliki tradisi sudah lama diterima akan mengalami masa transisi untuk menyesuaikan dengan unsur budaya asing yang diterimanya. Kepribadian individu yang berada dalam kelompok atau masyarakat ikut memengaruhi proses akulturasi.⁷³ Hal ini merupakan sebuah proses akulturasi budaya dalam agama, yaitu keterkaitan antara agama dan budaya. Sebagaimana seorang tokoh antropologi dari San Francisco yang sangat terkenal dengan berbagai macam karyanya, yaitu Clifford Geertz. Bahwasanya Clifford Geertz mengatakan dalam buku yang berjudul *Religion as a Cultural System* (Agama sebagai Sistem Budaya).

Agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) Sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) Membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara; 3) Merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) Melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang factual; 5) Yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.⁷⁴

Definisi di atas cukup menjelaskan secara runtut keseluruhan keterlibatan antara agama dan budaya. *Pertama*, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan

⁷³Sri Suhandjati..., *loc. cit.*, h. 333.

⁷⁴Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiah Ridwan Munir dan M. Syukri, (Yogyakarta: Irchisod, 2011), h. 342.

menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol tersebut bersifat publik, dalam arti bahwa meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut. *Kedua*, agama dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang marasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya.

Ketiga, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Dalam hal ini, agama terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia. *Keempat*, konsepsi–konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz diringkas menjadi dua, yaitu agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”. *Kelima*, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.⁷⁵

Sebagai sistem kebudayaan, agama tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi agama juga merupakan

⁷⁵*Ibid.*, h. 343-346.

sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.⁷⁶

D. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dengan Ajaran Islam

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁷⁷ Di bawah ini akan menjelaskan tentang beberapa contoh bentuk akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Di antaranya adalah Suronan, Saparan, Mauludan, Rajaban, Ruwahan, dan Syawalan.

1. Upacara *Suronan*

Upacara *Suronan* adalah sebuah ritual orang Jawa yang dilaksanakan pada bulan *Suro*. Salah satu bentuk upacara suronan adalah upacara *Dulkadiran* atau

⁷⁶*Ibid.*, h. 13.

⁷⁷H. Abdul Jamil, dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.131.

pembacaan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani* adalah sebuah upacara yang mengandung kerumitan, baik di waktu permulaan maupun pelaksanaannya, umumnya upacara ini dilaksanakan pada bulan *Syuro*. Dalam kasus upacara *Dulkadiran* di Karangagung, kerumitan itu telah terlihat. Misalnya, beras haruslah dicuci di sumur masjid Mbah Wali, yang mencuci haruslah orang yang sudah luwas atau tidak *haid* dan dalam keadaan tanpa hadath dengan jalan berwudhu dan sebelum mencuci beras harus membaca Al-Fatihah 3 kali, shalawat 3 kali, dan ayat kursi 3 kali. Sebagai sebuah persembahan kepada Syaikh Auliya yang agung, prosesi upacara benar-benar terjaga dari kesucian. Ayam yang disembelih pun juga berwarna putih mulus atau seluruh bulu dan kakinya berwarna putih dan yang menyembelih juga harus dalam keadaan suci. Malam harinya dibacakan manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani dan diikuti oleh jumlah orang tertentu saja.

Upacara pembacaan manakib dilakukan oleh orang yang dianggap tua, biasanya kyai desa. Mula dibacakan surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw., lalu kepada malaikat yang terdekat kepada Allah dan seluruh auliya, para orang yang mati syahid, dan seluruh orang-orang yang salih baik di Barat maupun di Timur dan terutama kepada Sulthanul Auliya Syaikh Abdul Qadir Jailani, terus dibacakan surat Al-Fatihah kepada orang-

orang tua yang sudah meninggal, kakek nenek dan semua arwah umat Islam. Mula-mula dibacakan salam keselamatan kepada Nabi Muhammad saw. kemudian dibacakan silsilahnya, perjalanan ritualnya, kehebatan ilmunya, kekeramatannya, dan juga ketabahan keimanannya di dalam menghadapi godaan. Setiap pasal dari bacaan kitab selalu diakhiri dengan do'a.⁷⁸

2. Upacara *Saparan*

Saparan berarti memperingati bulan Shafar, bulan kedua kalender Islam dan Jawa. Bulan ini diketahui penduduk setempat sebagai musim kawin hewan anjing, yang dianggap mereka sebagai hewan najis dan karena itu pernikahan tidak dianjurkan di bulan ini. Di samping itu, di bulan Shafar diyakini sering terjadi kecelakaan, bencana, dan kerugian (*wulan kang akeh blai*) khususnya pada hari Rabu terakhir (*rebo wekasan*). Tidak jelas mengapa atau bagaimana keyakinan ini timbul. Namun, jika mengacu pada perayaan beberapa *gnostik* (*ahl al kashf*), Al Dairaby menegaskan bahwa setiap tahun Allah menyertakan 350.000 kecelakaan dan bencana, yang banyak pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Hari ini menjadi hari yang paling berbahaya dalam setahun.

⁷⁸Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), h. 181.

Agar terhindar dari bencana disarankan melakukan shalat empat rakaat. Di masing-masing rakaat, setelah Fatihah membaca QS. Al-Kautsar 17 tujuh belas kali pada rakaat pertama, Al-Ikhlas lima kali pada rakaat kedua, Al-Falaq sekali dan An-Nas sekali berturut-turut pada rakaat ketiga dan keempat dan mengakhirinya dengan do'a khusus 'asyura.

Orang-orang sangat berhati-hati pada bulan ini. Mereka mengurangi perjalanan jarak jauh, atau melakukan pekerjaan berbahaya, dan semakin mengurangi kegiatan berdosa. Sangat dianjurkan mengerjakan pekerjaan yang baik dengan tekun seperti membantu orang lain dan memberi sedekah, khususnya kepada anak yatim dan janda.⁷⁹

3. Upacara *Mauludan*

Pada bulan Maulid diselenggarakan upacara Mauludan atau Udukan, yang diselenggarakan untuk menandai kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad saw. Upacara ini adalah upacara komunal dan sebagian besar warga desa mengikutinya. Pada masa lalu upacara ini diselenggarakan di rumah kepala desa dan sekarang

⁷⁹Dr. Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT Logos Wacana ilmu, 2002), h. 178-179.

dialihkan di langgar atau masjid. Upacara ini dipimpin oleh *Kiai* atau tokoh agama.⁸⁰

Salah satu bentuk upacara di bulan *Maulud* adalah *Sekaten*. *Sekaten* adalah suatu tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan Demak. Sultan Agung sebagai raja Demak memprakarsai perayaan sekaten dan sampai saat ini masih dilestarikan di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dalam tradisi kerajaan Demak, upacara sekaten diselenggarakan sebagai usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa ke-Islaman bagi segenap masyarakat Jawa. Usaha ini dilaksanakan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan *Wali Sanga*.

Para wali memahami dan yakin bahwa rakyat menggemari bunyi gamelan. Sunan Giri, salah seorang dari Wali Sanga, memahami teknik pembuatan gamelan. Beliau lalu membuat seperangkat gamelan yang dinamakan *Kiai Sekati*. Selain membuat gamelan, Sunan Giri juga menciptakan gending untuk alat penyebaran agama Islam. Gamelan *Kiai Sekati* itu setiap setahun dibunyikan untuk memeriahkan peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw.⁸¹

⁸⁰Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir...*, *op. cit.*, h. 182.

⁸¹Ismail Yahya, dkk., *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah Pertentangan?*, (Solo: Inti Medina, 2009), h. 44.

4. Upacara *Rajaban*

Rajaban berarti merayakan peristiwa yang terjadi di bulan Rajab, yaitu upacara Isra' Mi'raj. Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad dari Masjid Al-Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsha di Jerussalem dan kemudian naik ke surga ke tujuh, yang terjadi ketika Nabi berusia 51 tahun 9 bulan pada malam 27 Rajab (*Rejeb*), bulan ke tujuh kalender Islam-Jawa.⁸²

5. Upacara *Ruwahan*

Ruwahan diadakan dalam rangka memperingati *Ruwah* atau bulan ke delapan kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan *Sya'ban*, bulan kedelapan kalender Islam. Menurut tradisi setempat, pada malam tanggal 15, pertengahan bulan *Ruwah* (*Nisfu Sya'ban*) pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebut akan mati pada tahun mendatang. Tidaklah mengherankan jika sejumlah orang menggunakan hari tersebut untuk mengenang yang mati atau berziarah.

Sesuai dengan tradisi ini, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, menyatakan bahwa pada malam *nisfu* (pertengahan) bulan *Sya'ban*, Allah turun ke

⁸²Dr. Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya...*, *loc. cit.*, h. 185.

Surga yang paling rendah dan mengunjungi makhluk hidup untuk memberikan ampunan-Nya. Salah satu sumber di Cirebon mengatakan dengan bulan panen *pangapura* (saat menuai ampunan) dan karenanya ini merupakan saat yang paling baik bagi mereka yang ingin bertobat. Setelah sholat magrib pada hari ke 15 bulan tersebut (15 *Ruwah*) atau *Nisfu Sya'ban*, orang-orang membaca Surah Yasin tiga kali dan berpuasa di hari tersebut (tanggal 15 siang). Bagi kebanyakan penduduk desa, *Ruwah* dikenal sebagai bulan untuk *dedonga* (berdo'a) dan *ngunjung* (bersilaturahmi). Dipimpin oleh *Kuwu* (Kepala Desa) dan para *sesepuh*, mereka berziarah ke makam-makam leluhur. Khususnya makam pendiri desa yang di sebut Ki Gede atau Ki Buyut atau Nyi Gede atau Nyi Buyut. Prosesi ziarah ini kadang-kadang berkembang menjadi pawai.

Di Kalitengah, penduduk melaksanakan *ngunjung* dalam formasi berbaris. Mereka menempuh rute sepanjang 6 km dari desa hingga ke kompleks pemakaman Astana Gunung Jati, tempat pendiri desa, Nyi Kalitengah, dikuburkan tepat di balik tembok sebelah timur pemakaman keramat Sunan Gunung Jati. Parade yang berlangsung satu jam itu dihadiri oleh 300an orang laki-laki perempuan, tua muda, yang dipimpin oleh *kuwu* dan para *sesepuh*. Yang menarik bukan formasi

barisannya, melainkan persekutuan do'anya (*dedonga*). Beberapa orang membawa makanan. Sebagian untuk dibagikan kepada juru kunci pemakaman Astana, sebagian lagi dikonsumsi sendiri sesuai dedonga. Di Astana, mula-mula mereka mengunjungi makam Sunan Gunung Jati. Mereka duduk di lantai pintu ke tiga dari sembilan pintu dan berdo'a membaca tahlil. Pintu-pintu yang biasanya tertutup dalam peristiwa ini, sebagai pelayanan bagi penduduk Kalitengah, dibuka. Mereka tidak boleh melewati batas ini, jadi hanya dapat melihat jalan kecil mendaki ke makam Sunan Gunung Jati.

Setelah itu, mereka menuju ke makam Nyi Gede Kalitengah dan juga melakukan tahlil. Salah seorang sesepuh, Pak Suganda (57), seorang veteran, menjelaskan bahwa tujuan ngunjung adalah mengungkapkan rasa terimakasih kepada Nyi Gede, yang pertama kali datang ke dan tinggal Kalitengah. Dalam ngunjung ini, mereka memohon kepada Allah untuk mengampuni segala dosa dan memberi kehidupan yang baik di akhirat. Di samping itu, mereka juga percaya bahwa dengan mengadakan perayaan ini, insyaAllah, bukan hanya Nyi Gede yang akan memperoleh manfaat, melainkan juga mereka yang

berdo'a serta seluruh penduduk desa karena apa yang mereka lakukan adalah amalan yang baik.⁸³

6. Upacara *Syawalan*

Seiring dengan tradisi di seputar bulan puasa (*Ramadhan*) dan Riaya, terdapat *Syawalan* untuk merayakan bulan *Syawwal*, bulan ke sepuluh kalender Islam-Jawa. Sebagian kaum muslimin meneruskan puasa Ramadhan pada enam hari pertama di bulan *Syawwal*. Raya *Syawwal*, hari ke delapan *Syawwal*, menandai berakhirnya puasa. Perayaan ini dilaksanakan dengan mengunjungi ke Astana untuk berziarah.⁸⁴ Pada kesempatan ini, kesembilan pintu gerbang menuju makam Sunan Gunung Jati dibuka untuk memberi jalan bagi tiga Sultan dari Kesepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan beserta seluruh keluarga yang melakukan ziarah.

Ziarah ini dilakukan setelah menghadiri upacara di masing-masing keraton. Mereka tiba di sana masih dengan pakaian resmi keraton. Sekembali dari berziarah, kerumunan orang berusaha menjabat tangan mereka. Sultan Kanoman dan keluarganya, khususnya,

⁸³Dr. Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal...*, *op. cit.*, h. 194-195.

⁸⁴*Ibid.*, h. 196.

mengadakan selamatan yang dihadiri oleh penjaga Astana. Prosesi dan ziarah ini bertujuan untuk mengukuhkan kedudukan puncak Sultan dalam hirarki religius di lingkungan pergaulan keraton.⁸⁵

⁸⁵*Ibid.*, h. 197.

BAB III

POTRET TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

1. Asal Usul Desa Kedungkarang⁸⁶

Menurut cerita rakyat setempat, pada zaman dahulu hiduplah seorang gadis putri bernama Syaiyidah Rohmah. Dia adalah keturunan dari Cilacap dan keturunan dari suatu kerajaan. Pada masa kecilnya dia dititipkan atau dipondokkan di Pesantren Sunan Gunung Jati, Cirebon. Setelah belajar beberapa tahun untuk mencari ilmu agama, akhirnya dia cukup banyak memperoleh ilmu agama sampai menginjak remaja. Kemudian, dia memutuskan pergi ke Kerajaan Demak untuk bersilaturahmi dengan keluarganya.

Sebelum sampai di Kerajaan Demak, dia mendengar kabar bahwa di Kerajaan Demak ada peperangan saudara kandung yaitu rebutan kekuasaan antara Sultan Trenggono dengan Pangeran Sedoh Lepen yaitu Arya Penangsang. Akhirnya, Syaiyidah Rohmah tidak jadi pergi ke Kerajaan Demak. Kemudian dia langsung mencari saudaranya yang

⁸⁶Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Syiani selaku sesepuh Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

berada di Kerajaan Kalinyamat Jepara. Dikarenakan keadaan pada saat itu sedang gawat, lalu dia pergi ke Kalinyamat lewat kampung yang terpelosok sampai akhirnya sampai di Desa Kedungkarang.

Ketika itu, Syaiyidah Rohmah terjatuh dan akhirnya dia mengalami sakit keras dan di kemudian hari Syaiyidah Rohmah meninggal dunia di Desa Kedungkarang. Pada waktu itu, desa Kedungkarang penduduknya sangat sedikit sekali. Akhirnya dia dibawa ke Demak untuk dimaqamkan di Kota Demak. Akan tetapi, dalam perjalanan ke Kota Demak, mereka bertemu dengan Syekh Abdur Rohman dan kemudian Syekh Abdur Rohman berkata, “Jenazah Syaiyidah Rohmah jangan dibawa ke Demak, apabila kamu membawa jenazah Syaiyidah Rohmah ke Demak, maka kamulah yang akan dituduh membunuhnya”. Syekh Abdur Rohman memberi saran supaya Syaiyidah Rohmah dibawa pulang saja dan lebih baik dimaqamkan di Desa setempat yaitu sebelah Barat Desa di tepi Sungai Serang Lama (Desa Kedungkarang, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak) sampai sekarang.

Asal kata Kedungkarang adalah lautan yang banyak batu karang yang sangat dalam sekali. Pada saat itu, di Desa Kedungkarang banyak kapal-kapal saudagar dari beberapa daerah untuk berlabu di situ. Kemudian, para saudagar tersebut mengibarkan sehelai kain sebagai tanda ada gelombang ombak yang sangat besar sekali. Sehingga, kapal

tersebut hancur berantakan. Seperti itulah asal-usul nama desa Kedungkarang. Terkait asal usul desa Kedungkarang menurut pemerintahan daerah setempat atau menurut buku-buku bacaan belum ada literatur yang membahasnya.

2. Kondisi Wilayah Secara Geografis Desa Kedungkarang

Desa Kedung Karang terletak di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Luas wilayah Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah seluas 1.46 Km² dan 1.48 %. Sedangkan dalam hektar (Ha), Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung mempunyai luas wilayah sejumlah 146 Ha dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1

Luas Wilayah Desa Kedungkarang Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas Wilayah
1	Tanah sawah	56.00 Ha
2	Tanah kering	90.00 Ha
	Total	146.00 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016⁸⁷

⁸⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, Kecamatan Wedung Dalam Angka 2016, h. 6.

Tabel 2**Luas Tanah Kering Desa Kedungkarang**

No	Tanah Kering	Luas Wilayah
1	Pekarangan	9.00 Ha
2	Tambak	55.00 Ha
3	Sungai, Jalan, dll	26.00 Ha
	Total	90.00 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016⁸⁸

Tabel 3**Luas Tanah Bengkok dan Kas Desa Kedungkarang**

No	Tanah Bengkok dan Kas Desa	Jumlah
1	Tanah Bengkok	27.68 Ha
2	Kas Desa	2.11 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016⁸⁹

Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berbatasan dengan empat desa. Di antaranya yaitu;

- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan Desa Kedung Malang dan Kedung Jepara.
- b. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Desa Kedung Mutih Wedung Demak.
- c. Sebelah Barat: berbatasan dengan Desa Kedung Mutih Wedung Demak.

⁸⁸*Ibid.*, h. 9.

⁸⁹*Ibid.*, h. 14.

d. Sebelah Timur: berbatasan dengan Desa Tedunan Wedung Demak.⁹⁰

3. Kondisi Wilayah Secara Demografis Desa Kedungkarang

a. Susunan Pemerintahan

Lembaga pemerintah dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Pemerintahan Desa Kedungkarang dipimpin kepala desa (kades) yaitu Ahmad Syaikhu dan sekretaris desa (urusan administrasi desa) oleh Abdul Halim serta dalam keuangan dibantu oleh bendahara (bagian keuangan) yaitu Abdul Jawad. Dalam struktur pemerintahan Desa Kedungkarang juga memiliki lembaga yang bernama BPD (Badan Pemerintahan Desa) yang diketuai oleh Bapak Rofi'i, diwakili oleh Bapak Ali Imron dan beberapa anggota di antaranya:

⁹⁰*Ibid.*, h. 19.

Nurul Huda, Rufiyah, Khares, Syukron, Abdul Bais, Iqbal Shofi, dan Abdul Ghofur.⁹¹

Struktur Pemerintahan Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak secara terstruktur sebagai berikut:

Tabel 4

Daftar Perangkat Desa Kedungkarang

No	Nama Perangkat	Jumlah
1	Kepala Desa	1
2	Sekretaris Desa	1
3	Kepala Dusun	1
4	Kepala Urusan	5
5	Pembantu Kaur	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016⁹²

Tabel 5

Daftar Struktur Pemerintahan Desa Kedungkarang⁹³

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Ahmad Syaikh, S.HI

⁹¹Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim SIP selaku Sekretaris Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2016.

⁹²Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak..., *op. cit.*, h. 16.

⁹³Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim SIP selaku Sekretaris Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2016.

2	Sekretaris Desa	Abdul Halim SIP
3	Kaur Pemerintahan umum	Abdul Kholiq
4	Kaur Pembangunan	Nur Kholis
5	Kaur Keuangan	Abdul Jawad
6	Jogoboyo/ Bayan	Nur Ahmad
7	Ulu-Ulu/ Perairan Desa	Nur Syafiq
	Mudin	Ahmadi

b. Jumlah Penduduk Desa Kedungkarang

Jumlah penduduk Desa Kedungkarang kurang lebih 2940 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 1512 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1428 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga/ kepala keluarga sebanyak 881 KK⁹⁴.

Tabel 6

Daftar Jumlah Penduduk Desa Kedungkarang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Jumlah Laki-Laki	1512 Jiwa
2.	Jumlah Perempuan	1428 Jiwa
	Total	2940 Jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten

*Demak 2016*⁹⁵

⁹⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak..., *loc. cit.*, h. 23.

⁹⁵*Ibid.*, h. 32.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan selisih sebanyak 84 jiwa, di mana jumlah penduduk laki-laki sejumlah 1512 jiwa.

c. Sosial Ekonomi Desa Kedungkarang

Apabila dilihat dari segi lingkungan alam, Desa Kedungkarang terletak di Dataran Rendah tepatnya di Pesisir Laut Jawa. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduknya bermatapencapaian sebagai Petani Garam dan Nelayan. Profesi sebagai petani garam tersebut kebanyakan dilaksanakan masyarakat setempat dikarenakan tanah di Desa Kedungkarang lebih cocok digunakan sebagai lahan pertanian tersebut.⁹⁶

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikkan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, sebagai desa pertanian dengan ditunjang lahan pertanian yang cukup luas, maka sebagian besar matapencapaian penduduk Desa Kedungkarang adalah bertani garam dan nelayan. Bukan berarti hal demikian semua penduduk Desa Kedungkarang bermatapencapaian sama yaitu sebagai petani dan nelayan. Selain dua mata pencaharian

⁹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim SIP selaku Sekretaris Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2016.

tersebut, penduduk Desa Kedungkarang juga bervariasi pekerjaannya. Berikut data jenis pekerjaan penduduk Desa Kedungkarang yaitu:

Tabel 7
Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa
Kedungkarang

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	387
2	Buruh Tani	568
3	Nelayan	267
4	Buruh Industri	35
5	Buruh Bangunan	23
6	Pedagang	9
7	Pegawai Negeri/ABRI	6
8	Lainnya	870

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016*⁹⁷

Di samping itu, Desa Kedungkarang tergolong luas yaitu dengan luas tanah hingga mencapai 146 Ha dan merupakan penduduk desa terpadat di Kecamatan Wedung dengan kepadatan 2.014 orang/Km².⁹⁸

Data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Kedungkarang berprofesi sebagai petani. Profesi sebagai petani dapat menghasilkan berbagai hasil pertanian. Desa kedungkarang didukung

⁹⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, ..., *loc. cit.*, h. 34-36.

⁹⁸*Ibid.*, h. 17.

dengan luas lahan tanah sawah 56.00 Ha, tanah kering 90.00 Ha, pekarangan 9.00 Ha, dan Tambak 55.00 Ha. Selain itu, penduduk desa Kedungkarang juga berpenghasilan ternak, yakni 21 kerbau, 105 kambing, dan 216 domba.⁹⁹

d. Sosial Pendidikan Desa Kedungkarang

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan di Desa Kedungkarang, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai instrumen penunjang untuk meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Data sarana prasarana penunjang pendidikan formal dan non formal yang ada di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu:

⁹⁹*Ibid.*, h. 64.

Tabel 8

Daftar Sarana Pendidikan Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah	Guru	Murid
1	PAUD	1 buah	3	35
2	SD	1 buah	6	185
3	MI	1 buah	9	124
4	MTs	1 buah	20	125
	Total	5 buah	38	469

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016¹⁰⁰

Tabel 9

Daftar Sarana Pendidikan Non Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	Madrasah Diniyah	1 buah
2	TPQ	1 buah
3	Pondok Pesantren	1 buah
	Total	3 buah

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016¹⁰¹

Tabel 10

Daftar Tingkat Pendidikan Desa Kedungkarang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/ Belum Sekolah	496 jiwa
2	Belum Tamat SD	196 jiwa
3	Tidak Tamat SD	578 jiwa
4	SD	725 jiwa
5	SLTP	367 jiwa

¹⁰⁰Ibid., h. 48-53.

¹⁰¹Ibid., h. 55.

6	SLTA	266 jiwa
7	AKADEMI/PT	29 jiwa
	Total	2657 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016¹⁰²

Tabel tersebut menjelaskan tingkat pendidikan penduduk desa Kedungkarang. Jumlah penduduk lulusan Akademi/S1/S2 berjumlah 29 jiwa, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA) 266 jiwa, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTP) 367 jiwa, lulusan Sekolah Dasar (SD) 725 jiwa, tidak tamat SD 578 jiwa, belum tamat SD 196 jiwa, dan tidak/belum sekolah 496 jiwa.

Dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut menunjukkan bahwa 10 persen penduduk berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi. Sebanyak 37,14 persen dari total seluruh penduduk 2940 jiwa berpendidikan SD dan SLTP. Sedangkan sisanya adalah penduduk yang tidak tamat SD atau belum tamat SD. Sehingga, data tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 10 persen dari total seluruh penduduk memiliki pendidikan layak.

e. Sosial Keagamaan Desa Kedungkarang

¹⁰²*Ibid.*, h. 37-38.

Masyarakat Desa Kedungkarang dengan total penduduknya berjumlah 2940 jiwa, semuanya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya fasilitas keagamaan berupa 1 Masjid, 6 Mushola, dan 1 Pondok Pesantren.

Tabel 11
Daftar Sarana Peribadatan Desa Kedung
Karang

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Mushola	6 buah
3.	Pondok Pesantren	1 buah
	Total	8 buah

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak 2016¹⁰³

Apabila dilihat dari sisi jumlah penduduk yang kesemuanya beragama Islam dan peribadatan atau keagamaannya, kehidupan masyarakat Desa Kedungkarang sangat agamis. Masyarakat Desa Kedungkarang memiliki rutinitas kegiatan keagamaan di antaranya adalah shalat, khajatan, selamatan, tahlilan, manakiban, tahlilan, shalawatan, thariqah, yasinan, ziarahan, pengajian, dan tadarusan saat bulan Ramadhan. Selain itu, masyarakat Desa Kedungkarang juga masih melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang, salah satunya yaitu tradisi Nyeliwer

¹⁰³*Ibid.*, h. 61.

Wengi. Dengan demikian, masyarakat Desa Kedungkarang memiliki kebudayaan yang kental.

B. Sejarah Tradisi *Nyeliwer Wengi*

Tradisi *Nyeliwer Wengi* adalah suatu tradisi yang terdapat di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Tradisi ini mulai ada sejak kapan tidak begitu diketahui. Akan tetapi, menurut salah satu sesepuh Desa Kedungkarang Bapak Kyai Syi'ani, mengatakan bahwa tradisi ini ada sejak sebelum tahun 1954. Hal ini terbukti karena adanya suatu silsilah seorang ulama Islam pertama kali di Desa Kedungkarang yaitu Mbah Romo Kyai Roro Mendut (sebelum adanya Kyai Sholeh).

Sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, 'ulama Islam di Desa Kedungkarang terdapat empat generasi 'ulama, di antaranya yaitu Mbah Romo Kyai Roro Mendut (tidak diketahui tahun keberadaannya), Kyai Sholeh (sebelum tahun 1954), Kyai Masybin (tahun 1954-1988/1989), Kyai Khadiri (tahun 1989-sekarang). Akan tetapi, dikarenakan kondisi kesehatan Kyai Khadiri saat ini sedang sakit sehingga tidak bisa memimpin do'a dalam pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi*. Maka, posisinya sebagai 'ulama kepercayaan masyarakat untuk sementara waktu digantikan oleh seorang 'ulama di Desa Kedungkarang yang bernama Kyai Mu'rob.

Kyai Sholeh adalah seorang tokoh yang menikah dengan perempuan di Desa Kedungkarang untuk mengembangkan ajaran

Islam di daerah tersebut. Di daerah tersebut Kyai Sholeh mengajarkan ajaran Islam kepada warga setempat, yaitu untuk mengajari mengaji Al-Qur'an kepada anak-anak, seperti bagaimana mengajari membaca Al-Qur'an yang baik dan benar serta lainnya.

Pada zaman dahulu, di Desa Kedungkarang sering ada penyakit yang sifatnya tidak terduga (penyakit *pagebluk*). Selain itu, sering juga ada cobaan yang secara tiba-tiba ada banyak orang meninggal (ada sebuah *tekekan*/ada makhluk yang mencekik).¹⁰⁴ Selain itu, banyak warga yang terkena penyakit santet dan semacamnya sehingga mengakibatkan suasana hidup warga Desa tidak merasakan suatu ketentraman, tidak merasakan kesejahteraan, dan keselamatan hidup terganggu.

Melihat keadaan warga desa tersebut, salah satu ulama desa yakni Kyai Sholeh berinisiatif untuk mengadakan suatu tradisi *Nyeliwer Wengi*. Tradisi tersebut bertujuan untuk mencegah segala ketidaktentraman/ ketidaknyamanan warga Desa Kedungkarang, agar tidak terjadi penyakit-penyakit mendadak lagi, serta untuk memberi pagar atau batas supaya warga Desa Kedungkarang terhindar dari segala macam penyakit.

Nyeliwer Wengi terdiri dari dua kata yaitu *Nyeliwer* dan *Wengi*. Maksudnya adalah “*Nyeliwer*” berarti keliling dan “*Wengi*”

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Bapak KH. Mu'rob selaku salah satu pemimpin do'a tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

berarti malam hari. Jadi, *Nyeliwer Wengi* adalah keliling desa di malam hari. Tradisi *Nyeliwer wengi* di Desa Kedungkarang dilaksanakan pada malam hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat Desa Kedungkarang memperoleh keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, ketenteraman, mencegah cobaan/ujian-ujian yang menyimpang dari ajaran Islam (tolak balak), dan dijauhkan dari penyakit.¹⁰⁵

C. Proses Tradis *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang

Dalam suatu tradisi, tentunya ada yang namanya prosesi tradisi, termasuk rukun atau syarat-syarat melaksanakan tradisi. Begitu pula dengan tradisi *Nyeliwer Wengi* yang ada di Desa Kedungkarang. Dalam prosesi tradisi *Nyeliwer Wengi* ada beberapa rukun yang harus dilaksanakan, yaitu: pertama, seluruh warga Desa baik orangtua, pemuda, remaja, dan anak-anak berkumpul di Masjid desa Kedungkarang pukul 22.00 wib pada malam Hari Raya Idul Fitri. Prosesi tradisi *Nyeliwer Wengi* dulunya hanya diikuti sebanyak 100 orang warga Desa Kedungkarang dan sekarang sudah mengalami perkembangan dikarenakan tidak hanya dihadiri oleh warga desa Kedungkarang saja, melainkan ada banyak tetangga desa yang ikut menghadiri tradisi tersebut.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Bapak Syaikhu dan Bapak Kyai Syiani selaku Kepala Desa dan sesepuh Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

Sehingga jumlah warga desa yang mengikuti prosesi Tradisi *Nyeliwer Wengi* kurang lebih mencapai 2000 jiwa.

Di samping itu, para pemuda warga setempat juga memeriahkan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan menyalakan *mercon* yang berukuran sekitar 1-2 meter secara bersama-sama sampai pukul 00.00 wib. Jumlah pemuda di Desa Kedungkarang yang menyalakan *mercon* terbagi dalam empat kelompok dan setiap kelompok kurang lebih terdiri dari 30-40 orang. Lalu, warga melaksanakan sholat sunat dua rakaat di Masjid (seringnya yang melaksanakan sholat sunat adalah dari kalangan orang tua/ bapak-bapak karena sholat sunat dua rakaat ini tidak diwajibkan untuk semua warga dalam pelaksanaan tradisi ini). Setelah selesai melaksanakan sholat sunat, pemimpin tradisi tersebut menyampaikan *mauidhoh hasanah* kepada seluruh warga desa yang hadir selama kurang lebih 30 menit.¹⁰⁶

Setelah pemimpin adat selesai menyampaikan *mauidhoh hasanah* kemudian semua warga keluar dari area Masjid secara bersama-sama menuju 4 pojok desa Kedungkarang dengan diiringi takbiran bersama seluruh warga yang mengikuti tradisi tersebut. Pojok pertama desa berada di sebelah *kulon kidul* (Barat Daya) dekat tambak. Pojok kedua desa berada di sebelah *etan kidul* (Tenggara) dekat tambak. Pojok ketiga berada di sebelah *Lor*

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Bapak Syaikhu dan Bapak Kyai Syiani selaku Kepala Desa dan sesepuh Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

Wetan (Timur Laut) dekat halaman rumah warga bapak Sano, dan terakhir pojok keempat yaitu berada di sebelah *Lor Kulon* (Barat Laut) dekat halaman rumah warga bernama Ibu Anis.

Seluruh warga Desa Kedungkarang terdiri dari enam kelompok mushola desa. Untuk sampai pojok pertama, mulai dari keluar area Masjid, warga desa berjalan melewati beberapa tikungan rumah warga dan kemudian melewati tambak desa Kedungkarang. Semua warga Desa Kedungkarang duduk di antara pinggir-pinggir tambak dan area sekitar pemimpin *Nyeliwer Wengi* diberi lampu karena suasana dalam *Nyeliwer Wengi* sangat gelap dan hening. Kemudian, ada perwakilan dari salah satu pemuda kelompok mushola untuk mengumandangkan adzan.

Setelah selesai mengumandangkan *azan* dilanjutkan ritual do'a yang dipimpin oleh pemangku adat atau pemimpin adat dalam tradisi *Nyeliwer Wengi*. Pemimpin do'a pada tradisi *Nyeliwer Wengi* terdiri dari 3 orang, yaitu KH. Mu'rob, Kyai Kholil Mustofa dan Bapak K. Ali Rosyid. Do'a dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit. Ketika pemimpin adat membacakan do'a, semua warga turut mengamini do'a-do'a yang dibacakan oleh pemimpin adat tersebut. Setelah selesai membacakan do'a kemudian semua warga desa yang mengikuti tradisi tersebut bersama-sama pindah ke pojok kedua desa, kemudian dilanjutkan ke pojok ketiga desa, dan terakhir ke pojok keempat desa. Takbiran selama perjalanan dari pojok pertama sampai pojok keempat desa

tidak pernah berhenti diringi dengan takbiran yang dipimpin oleh pemimpin do'a.

Rukun yang dilaksanakan dari pojok pertama sampai pojok keempat desa sama seperti yang dilaksanakan di pojok pertama desa tersebut. Prosesi tersebut dilaksanakan sampai selesai yaitu kurang lebih sekitar jam 02.00 wib. Setelah selesai, semua warga langsung bubar dan kembali ke rumah masing-masing. Di samping itu, ada juga beberapa warga yang melanjutkan takbiran di mushola-mushola sampai menjelang pagi untuk menunggu waktu sholat subuh dan melaksanakan sholat Idul Fitri. Kemudian, waktu pagi semua warga melaksanakan *riyoyo Idul Fitri* (berkunjung ke rumah saudara-saudara untuk saling memaafkan satu sama lain).¹⁰⁷

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Bapak Syaikhu dan Bapak Kyai Syiani selaku Kepala Desa dan sesepuh Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan selalu tidak berangkat dari ranah kosong, tetapi kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Apakah dalam bentuknya melanjutkan tradisi yang sudah ada, merevisi pandangan yang berkembang atau bahkan menolak dan menemukan sesuatu yang baru.¹⁰⁸ Sebagaimana Al-Qur'an memetakannya ke dalam tiga model yaitu *taḥmīl*, *tagyīr*, dan *taḥrīm* (penerimaan, pengubahan, dan penolakan) terhadap sebuah tradisi yang mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an maupun Hadits.¹⁰⁹

Begitu pula dalam Islam dan budaya Jawa yang merupakan dua entitas berbeda. Namun, dalam kenyataannya keduanya dapat hidup berdampingan secara damai (*peacefully*). Termasuk pula dalam budaya tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Berikut Penulis akan menganalisis akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang:

¹⁰⁸Dr. Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), h. 6.

¹⁰⁹Dr. Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 199.

A. Makna Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang

1. Makna menyalakan *mercon*

Dalam prosesi tradisi *Nyeliwer Wengi* sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa para pemuda warga Desa Kedungkarang memeriahkan tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan menyalakan *mercon* yang berukuran sekitar 2 meter secara bersama-sama dari pukul 22.00 wib sampai pukul 00.00 wib. Jumlah pemuda di Desa Kedungkarang yang menyalakan *mercon* terbagi dalam empat kelompok dan setiap kelompok kurang lebih terdiri dari 30-40 orang.

Pada awalnya, menyalakan *mercon* sebenarnya dilarang karena dapat membahayakan. Akan tetapi, karena di sini *mercon* memiliki sifat untuk mempermudah menyemangati para pemuda dan warga masyarakat desa Kedungkarang dalam memeriahkan serta menyambut Tradisi *Nyeliwer Wengi*.¹¹⁰

Makna dari menyalakan kembang api adalah untuk menyambut datangnya Hari Besar Islam yaitu hari raya Idul Fitri yang penuh dengan keberkahan. Dengan rasa senang dan bahagia menyambut hari besar Islam, mereka menyalakan *mercon* untuk memeriahkan malam takbiran Idul Fitri. Selain itu, menyalakan kembang api adalah untuk menyambut hari

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Syiani selaku sesepuh Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

yang penuh makna dan menyambung tali persaudaraan terkhusus antar masyarakat Desa Kedungkarang.¹¹¹

2. Makna waktu keberlangsungan tradisi *Nyeliwer Wengi*.¹¹²

Menurut sesepuh Desa Kedungkarang bernama Kyai Syi'ani, pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan pukul 00.00 dikarenakan waktu seperti itu adalah waktu yang paling *mustajab* untuk memohon do'a kepada Allah SWT. Menurut perkataan Kyai Syi'ani: "*Wengi mustajabe dundo*" yang berarti malam adalah mudahnya do'a-do'a kita dikabulkan oleh Allah SWT. Kemudian, tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan pada malam hari Raya Idul Fitri dikarenakan waktu yang tepat untuk berkumpul. Sebab, kebanyakan pemuda pemudi desa Kedungkarang pergi merantau. Dan hari raya Idul Fitri adalah yang tepat untuk mereka pulang kampung dan berkumpul dengan seluruh warga desa.

Sedangkan makna dari berlangsungnya tradisi *Nyeliwer Wengi* pada setengah malam sampai sepertiga malam adalah adanya suatu perintah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah di malam hari dan memohon ampunan. Hal tersebut dikarenakan

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Pemuda Desa Kedungkarang, Ahmad. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹¹²Hasil wawancara dengan Bapak Syaikh dan Bapak Kyai Syiani selaku Kepala Desa dan sesepuh Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

pada waktu seperti itulah Allah memudahkan permintaan do'a-do'a kita dikabulkan oleh-Nya. Sehingga, waktu ini dipilih oleh ulama' masyarakat Desa Kedungkarang sebagai waktu pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi*.¹¹³

3. Makna penempatan tempat tradisi *Nyeliwer Wengi*.¹¹⁴

Tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan di empat pojok Desa Kedungkarang memiliki makna tersendiri yaitu bahwasanya empat pojok ini diibaratkan sebuah rumah yang memiliki empat pojok penyangga, yakni sebagai penangkal supaya kuat, kokoh, dan tidak mudah roboh/rusak. Selain itu, kekuatan dan kekokohan ini merupakan sebuah pondasi utama atau hukum utama dalam ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.

4. Makna do'a-do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi*.¹¹⁵

Menurut Bapak Kyai Ali Rosyid, dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* ada beberapa do'a yang dibacakan. Begitu pula selama tiga kali pergantian pemimpin do'a dalam tradisi

¹¹³Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Mu'rob selaku pemimpin do'a tradisi *Nyeliwer Wengi*. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak Syaikh dan Bapak Kyai Syiani selaku Kepala Desa dan sesepuh Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ali Rosyid selaku salah satu pemimpin do'a tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

ini. Do'a-do'a yang dibacakan tentulah berbeda. Akan tetapi, meskipun berbeda memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu do'a-do'a itu mengandung makna untuk memohon *tolak balak*, memohon kesejahteraan, ketentraman, kedamaian, memohon supaya dijauhkan dari berbagai macam penyakit, dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk ghaib, dan memohon keselamatan serta ampunan untuk seluruh bangsa Indonesia khususnya untuk warga Desa Kedungkarang kepada Allah SWT.

Selain itu, do'a-do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Kedungkarang merupakan sebuah usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga hubungan dengan penguasa alam dan menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Beberapa do'a yang dibaca dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di antaranya yaitu membaca do'a ayat kursi sebanyak 21 kali, *Ḥizib Naṣr*, *Ḥizib Baḥr*, do'a *tolak balak*, do'a permohonan keselamatan, do'a terhindar dari penyakit, do'a supaya mendapatkan hidayah Allah untuk semua kaumnya, do'a asmaul husna, dan do'a sapu jagad.

5. Makna mengumandangkan *aẓan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Azan* merupakan seruan untuk mengajak orang melakukan shalat.¹¹⁶ Sedangkan, *muāzin* adalah orang yang menyerukan *azan*.¹¹⁷ *Azan* termasuk salah satu syiar Islam yang tampak. Ia mempunyai wibawa yang dapat meresahkan setan jika dikumandangkan, karena di dalam *azan* itu hampir tidak terkandung unsur riya' dan kelalaian saat mengucapkannya. *Azan* merupakan ibadah yang dikhususkan untuk dikumandangkan dengan bersuara keras lima kali sehari, siang dan malam.¹¹⁸

Begitu pula dengan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang. Pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* ketika di pojok-pojok desa selalu diawali dengan mengumandangkan *azan*. Menurut kepala Desa Kedungkarang, Bapak Syaikh: “*Azan* dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* disunnahkan”. Karena adanya *azan* memiliki makna untuk mengajak sholat malam bagi umat Islam, untuk menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan, agar dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk ghaib, dan semacamnya.

¹¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 70.

¹¹⁷*Ibid.*, h. 667.

¹¹⁸Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Buku Induk Koreksi Dzikir dan Do'a*, Cet. 3, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 428.

Di samping itu, menurut Bapak KH. Mu'rob bahwa ketika hati terasa *trenyuh*, maka disunnahkan untuk *azan*.¹¹⁹ Selain itu, *Azan* juga disunnahkan dikumandangkan ketika di tempat-tempat tertentu dan untuk mengajak sholat, menghilangkan atau mencegah sesuatu yang tidak diinginkan, untuk mencegah gangguan-gangguan makhluk gaib seperti adanya syaitan dan semacamnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang warga (60 tahun): “ketika ada angin kencang (*angin lisus*) yang datang dengan tiba-tiba atau gempa bumi dan semacamnya, maka disunnahkan untuk *azan*. Hal tersebut bertujuan supaya angin tersebut hilang dan tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan”.¹²⁰

6. Perkembangan Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang

Selama berpuluh-puluh tahun, tradisi *Nyeliwer Wengi* yang dilaksanakan oleh warga Desa Kedungkarang telah mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu *pertama*, dahulu yang mengikuti prosesi tradisi *Nyeliwer Wengi* hanya sekitar 100

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak KH. Mu'rob selaku salah satu pemimpin do'a tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹²⁰Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

orang dan saat ini yang mengikuti prosesi tradisi ini sekitar kurang lebih 1000-2000 orang. *Kedua*, dalam tradisi ini dulu menggunakan iqomat setelah *azan* selesai, namun sejak pemimpin adat digantikan oleh Kyai Khadiri dan ketika sudah berjalan beberapa tahun kemudian tidak ada iqomat. Hal ini karena iqomat dianggap tidak perlu. *Ketiga*, tradisi saat ini lebih meriah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena para pemuda memeriahkan dengan *mercon* yang *bermerk* dengan anggaran dana mencapai puluhan juta.

Sampai saat ini, tradisi *Nyeliwer Wengi* tetap dilanjutkan sebagaimana terdapat salah satu *Qowā'idul Fiqhiyyah* dalam kitab *As-Sullam* karangan Abdul Hamid Hakim yaitu:

اَلْمَحَا فِظَةُ عَلٰى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْاَصْلَحِ

Artinya:

“Menjaga norma lama yang baik dan mengambil nilai baru (moderat) yang lebih baik”.

Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak KH. Mu'rob, bahwa dengan adanya tradisi *Nyeliwer Wengi* tentunya ada nilai-nilai yang selama ini diperoleh warga masyarakat Desa Kedungkarang. Menurut beliau, nilai atau hasil dari dilaksanakannya *Nyeliwer Wengi* tidak dapat diteliti dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Hal tersebut dikarenakan hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Dari

pihak sesepuh, kyai, *ustaz*, dan seluruh warga desa hanya dapat melihat dan mengamati bahwa kehidupan masyarakat Desa Kedungkarang tampak terlihat tenang, sadar, dan dengan mudah mengikuti ajaran-ajaran agama Islam.¹²¹

B. Relevansi Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan Ajaran Islam

1. Relevansi Unsur Lokal Tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan Ajaran Islam

a. *Mercon*

Dalam tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang, *mercon* memiliki sifat untuk mempermudah dalam menyemangati para pemuda dan warga masyarakat desa Kedungkarang untuk memeriahkan serta menyambut Tradisi *Nyeliwer Wengi*. Dan sekaligus menyambut Hari Besar Islam yaitu Hari Raya Idul Fitri yang penuh dengan keberkahan.¹²²

Merayakan hari raya *'idaini* (Idul Fitri dan Adha) adalah perkara yang dianjurkan oleh syari'at. Pada hari *'ied* ini boleh untuk dirayakan, berbahagia, makan-makan dan bersenang-senang di dalamnya, membuat pertunjukan

¹²¹Hasil wawancara dengan Bapak KH. Mu'rob selaku salah satu pemimpin do'a tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹²²Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Syiani selaku sesepuh Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

seperti pencat silat, gulat atau main pedang-pedangan seperti yang disaksikan oleh Ummul Mu'minin Aisyah terhadap orang-orang yang main di dalam masjid. Dan permainan ini sering dilakukan oleh kaum muslimin ketika Idul Fitri atau Idul Adha.¹²³

Berbeda halnya dengan *mercon* yang diyakini masyarakat Desa Kedungkarang dalam memeriahkan Tradisi *Nyeliwer Wengi*. *Mercon* yang digunakan oleh masyarakat Desa Kedungkarang untuk memeriahkan tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan menghabiskan anggaran dana sampai puluhan juta merupakan sebuah pemborosan harta dan sangat membahayakan warga masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam:

QS. Al-Isra' [017]: 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ^ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ (سورة الاسراء: ٢٧)

Artinya:

¹²³<http://assaabiquunalawwaluun.blogspot.co.id/2013/12/hukum-bermain-kembang-api-ketika-hari.html.02-02-2017.pukul.09.10wib>.

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’ [017]: 27)¹²⁴

QS. An-Nur [024]: 21

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ
 يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ
 أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(سورة النور: ٢١) 

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan

¹²⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 2006, h. 284.

siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nur [024]: 21)¹²⁵

QS. Al-Baqarah [002]: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ (سورة البقرة:
(١٩٥)

Artinya:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah [002]: 195)¹²⁶

b. Waktu berlangsungnya tradisi *Nyeliwer Wengi*

Tradisi *Nyeliwer Wengi* yang dilaksanakan pada waktu setengah malam sampai sepertiga malam hari raya Idul Fitri merupakan waktu yang tepat dimudahkannya do'a-do'a seorang hamba dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Muzzammil [073]: 2-3

¹²⁵*Ibid.*, h. 352

¹²⁶*Ibid.*, h. 30.

قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

(سورة المزمل: ٢-٣)

Artinya:

“Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.” (QS. Al-Muzzammil [073]: 2-3)¹²⁷

QS. Az-Zariyat [051]: 18

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ (سورة الذاريات: ١٨)

Artinya:

“Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.”(QS. Az-Zariyat [051]: 18) ¹²⁸

QS. Gafir [040]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

(سورة غافر: ٦٠) ﴿٦٠﴾

¹²⁷Ibid., h. 574.

¹²⁸Ibid., h. 521.

Artinya:

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS, Gafir [040]: 60)¹²⁹

Kemudian, berdo'a di akhir malam sebagaimana dijelaskan pula dalam sebuah hadits nabi yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَنْقُضُ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْآخِرِ يُقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَعْفِرُنِي فَأَعْفِرُ لَهُ.

رواه البخاري

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Tuhan kami Yang Maha Suci dan Maha Tinggi turun ke langit yang paling bawah setiap sepertiga malam yang akhir. Ketika itu, Allah ‘*Azza wa Jalla* berfirman,’Siapa yang berdo'a kepada-Ku akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni.” (HR. Al-Bukhari, no. 1145)¹³⁰

¹²⁹*Ibid.*, h. 475

¹³⁰Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 280.

Lalu, dijelaskan pula dalam hadits lain, yaitu:

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص. م. يَقُولُ: إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Jabir ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya pada waktu malam terdapat satu saat, apabila seorang muslim memohon kebaikan kepada Allah Ta’ala baik berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, niscaya Allah mengabulkan permohonannya. Dan saat yang demikian itu ada pada setiap malam.” (HR. Muslim)¹³¹

c. Keliling Empat Pojok Desa Kedungkarang

Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dilaksanakan dengan cara mengelilingi dan melewati rute-rute tertentu yaitu di empat pojok desa Kedungkarang. Selama perjalanan dari pojok desa pertama sampai ke pojok desa ke empat seluruh warga Desa Kedungkarang melantunkan takbir hingga acara tersebut selesai. Hal ini dikuatkan dalam sebuah hadits, yaitu:

¹³¹Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 206.

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ فِي الْعِيدَيْنِ مَعَ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدُ اللَّهِ وَالْعَبَّاسِ وَعَلِيٍّ وَجَعْفَرٍ وَالْحُسَيْنِ وَالْحُسَيْنِ وَأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَزَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ وَأَبِي بَكْرٍ وَأُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ رَافِعًا صَوْتَهُ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ فَيَأْخُذُ طَرِيقَ الْحَدَّادَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى وَإِذَا فَرَغَ رَجَعَ عَلَى الْحَدَّادَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ مَنْزِلَهُ. (رواه البيهقي)

Artinya:

“Dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. berangkat pada hari raya beserta al-Fadl bin Abbas, Abdullah, Abbas, Ali, Ja’far, al-Hasan, Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah, Ayman Ibn Ummu Aiman Radliyallahu ‘Anhum, mereka meninggikan suaranya (mengeraskan suara) dengan membaca tahlil dan takbir, mengambil rute satu jalan hingga tiba di mushalla (tempat shalat), dan ketika mereka selesai shalat, mereka kembali melewati rute yang lainnya hingga tiba di kediamannya”. [HR. Al-Baihaqi no. 5653 didalam As-Sunanul Kubro].¹³²

2. Relevansi Unsur Islam Tradisi Nyeliwer Wengi dengan Ajaran Islam
 - a. Area Masjid

Prosesi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dimulai dari area Masjid yang diawali dengan arah kanan ke arah kiri, yaitu ketika masuk area masjid dimulai dari arah kanan dan ketika akan keluar masjid menuju pojok pertama desa menuju ke arah kiri. Maksud dari arah kanan dan arah kiri ini adalah karena dalam Islam mengajarkan dalam

¹³²Abdul Manan bin Hajji Muhammad Sobari, *Kesempurnaan Ibadah Ramadhan*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), h. 223.

beberapa hal untuk mengutamakan arah kanan dahulu yang kemudian diakhiri dengan arah kiri. Hal ini sebagaimana ketika masuk masjid diutamakan kaki kanan dahulu baru kemudian kaki kiri yang dibarengi dengan membaca do'a masuk dan keluar masjid.

Do'a masuk masjid memiliki arti bahwasanya pintu rahmat dan kasih sayang Tuhan itu berawal dari masjid. Maka, barang siapa yang menginginkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hendaklah mempersering mendatangi masjid. Jadi, tampak sekali bahwa masjid menjadi tempat yang sangat penting dalam konteks umat Islam khususnya. Sejarah membuktikan bahwa kekuatan Islam mulai terkonsolidasi dari masjid. Dari sini pula jaringan antar umat Islam terjalin kuat dan tali persaudaraan semakin mengental.

Sedangkan do'a keluar masjid, diharapkan telah mendapatkan "karunia" Allah SWT, baik jasmani maupun ruhani. *Fadilah* (karunia) itu bisa berupa ide solusi atas permasalahan ataupun kemantapan keimanan. *Fadilah* akan bisa dinikmati bila pintu-pintu rahmat Allah SWT sudah dibuka.¹³³ Oleh karena itulah, dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* dimulai dari area Masjid Desa Kedungkarang.

Di samping itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa orang-orang yang pergi ke masjid dalam

¹³³Anis Masykhur, *Doa Ajaran Rasulullah*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), h. 180-181.

kegelapan malam, maka Allah akan memberikan berita gembira berupa menyediakan cahaya yang sempurna pada hari kiamat. Berikut adalah haditsnya:

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَشِّرُوا الْمَشَائِئِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ النَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya:

Dari Buraidah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang pergi ke masjid dalam kegelapan malam, mereka telah disediakan cahaya yang sempurna nanti pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)¹³⁴

b. Takbir

“Takbir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti seruan *Allāhu Akbar*, mengucap *Allāhu Akbar* untuk memuliakan Allah. Sedangkan takbiran adalah pujian kepada Allah SWT dengan menyerukan takbir menjelang hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha oleh orang yang mengumandangkan.¹³⁵ Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh umat Islam untuk menghidupkan malam hari Raya Idul Fitri adalah dengan mengumandangkan takbir. Karena mengumandangkan takbir pada malam hari Raya Idul Fitri

¹³⁴Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin...*, *op. cit.*, h. 150

¹³⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus...*, *op. cit.*, h. 992.

telah disyari'atkan dalam Islam. Sebagaimana dasar takbir pada Hari Raya Idul Fitri dalam QS. Al-Baqarah [002]: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
 وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
 فَلْيُصِمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
 وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة البقرة: ١٨٥)

Artinya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaknya kalian sempurnakan bilangan Ramadhan dan hendaknya kalian bertakbir me-Maha-Besarkan Allah

karena hidayah yang Allah anugerahkan kepada kalian dan supaya kalian bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [002]: 185)¹³⁶

Mengagungkan Allah SWT dengan takbir di bulan Ramadhan, dalam ayat di atas menjelaskan bahwa hal tersebut akan mendatangkan sebuah hidayah. Allah akan menganugerahkan kepada kita serta memerintahkan kepada kita untuk selalu bersyukur kepada-Nya.

Di malam sebelum dan sesudah hari raya, umat muslim disunnahkan mengumandangkan takbir. Takbir mulai dikumandangkan setelah bulan Syawal dimulai. Adapun kalimat takbir adalah sebagai berikut:¹³⁷

Arab	Latin	Terjemahan
الله أكبر الله أكبر الله أكبر	<i>Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar</i>	Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
لا إله إلا الله	<i>Lā ilāha illa Allāh</i>	Tidak ada Tuhan selain Allah
الله أكبر الله أكبر	<i>Allāhu akbar, Allāhu</i>	Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

¹³⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an...*, op. cit., h.28..

¹³⁷[https://id.wikipedia.org/wiki/Idulfitri.07-01-](https://id.wikipedia.org/wiki/Idulfitri.07-01-2017.pukul.20.23wib)

	<i>akbar</i>	
وَلِلَّهِ الْحَمْدُ	<i>wa li-illāhi al-hamd</i>	Segala puji hanya bagi Allah

c. *Ażan*

Dalam Islam, ajaran *ażan* merupakan sebuah panggilan yang ditujukan untuk umat Islam dalam melaksanakan ibadah sholat. Karena selain menunggu datangnya waktu shalat, *ażan* juga memiliki keutamaan untuk memperkirakan jika cuaca buruk, angin kencang, atau adanya suatu rintangan.¹³⁸

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa ketika seorang hamba berdo'a maka do'anya tidak akan tertolak ketika *ażan* dikumandangkan yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ
الرَّمَعِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
يُنْتَانَ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءِ عِنْدَ النَّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَاسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا. (رواه أبو داود)

Artinya:

“Do'a tidak tertolak pada dua waktu atau minimal kecil kemungkinan tertolaknya yaitu ketika *az\an*

¹³⁸Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqh Tasawuf...*, loc. cit. h. 94.

berkumandang dan saat perang berkecamuk ketika kedua kubu saling menyerang.” (HR. Abu Daud)¹³⁹

Sebagaimana hal tersebut, di Desa Kedungkarang dibudayakan takbir yang disertai dengan *nyeliwer*. Dalam arti “*takbir*” menurut agama dan “*nyeliwer*” menurut budaya Desa Kedungkarang. Kemudian, dalam sebuah hadits menjelaskan tentang tata krama *azan*, yaitu melakukan wudhu sebelum *azan*.

وَلَهُ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤَدَّنُ إِلَّا مُتَوَضِّئًا) وَضَعَفَهُ أَيْضًا. (رواه امام الترمذی)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ra., (ia berkata): “Sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: “Hendaknya tidak mengumandangkan *azan*, terkecuali orang yang mempunyai wudhu”. (Hadits diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, tetapi ia menyatakan lemahnya hadits ini).¹⁴⁰

Setelah *azan* selesai dikumandangkan, kemudian membaca do’a setelah *azan* selesai, yaitu:

¹³⁹Haris Priyatno dan Lisdy Rahayu, *Amalan Pembuka Rezeki*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2014), h. 74.

¹⁴⁰Alhafizh Ibn Hajar Al’asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, Penerjemah Drs. Moh. Machfuddin Aladip, (Semarang: CV. Toha Putera, 1985), h. 90.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ اَتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْمُضِيْلَةَ
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

Artinya:

“Ya Allah, Rabb yang memiliki seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Nabi Muhammad *al-wasīlah* dan keutamaan, serta kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya”.¹⁴¹

Do'a tersebut diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah yang mendengar langsung Rasulullah saw. bersabda demikian. Rasulullah menyatakan bahwa orang yang membaca do'a ini setelah panggilan *azan* selesai, ia berhak mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Syafaat secara singkat bisa dimaknai sebagai pertolongan. Di samping itu, do'a tersebut berisikan permohonan agar Allah SWT memberikan *wasīlah* dan keutamaan serta posisi yang tinggi di sisi-Nya kepada Nabi Muhammad saw. *Wasīlah* adalah kedudukan yang paling tinggi dalam surga. Maka, sebagai ucapan terimakasihnya, Nabi Muhammad saw. akan memberikan syafaatnya di hari kiamat nanti.¹⁴²

432.

¹⁴¹Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Buku Induk...*, *op. cit.*, h.

¹⁴²Anis Masykhur, *Doa Ajaran Rasulullah...*, *loc. cit.*, h. 179.

d. Do'a

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Khusus mengenai shalat dan puasa, di samping terdapat shalat wajib lima waktu dan puasa wajib di bulan Ramadhan, terdapat pula shalat dan puasa sunnah. Intisari dari shalat adalah do'a, oleh karena arti harfiah shalat juga do'a yang ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek do'a dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.¹⁴³

Tuhan dalam kebudayaan Jawa disebut dengan istilah *Gusti Allah*. Konsep tentang Tuhan bagi masyarakat kejawaen sangat sederhana, "Tuhan adalah Sang Pencipta". Tuhan adalah penyebab dari segala kehidupan di dunia, dan seluruh alam semesta (*ngalam donyo*), dan hanya ada satu Tuhan (*ing kang Maha Esa*).¹⁴⁴ Sehingga, do'a-do'a tersebut yang dipanjatkan oleh masyarakat Desa Kedungkarang

¹⁴³H. Abdul Jamil, dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 130.

¹⁴⁴Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Palapa, 2014), h. 64.

dalam Tradisi *Nyeliwer Wengi* hanya ditujukan dan mengharap ridha Allah SWT.

Di antara relevansi do'a-do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam yaitu:

a. Do'a *Ḥizib Baḥr*¹⁴⁵

Do'a *Ḥizib Baḥr*¹⁴⁶ adalah do'a karya seorang 'ulama bernama Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzili yaitu bertujuan untuk mempermudah segala persoalan. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah do'a sebagai berikut.

رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ رَبِّ تَمِّم بِالْخَيْرِ

Artinya:

“Ya Allah, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit. Ya Allah, sempurnakanlah dengan kebaikan”.

Atau sebagaimana do'a yang disampaikan oleh Bapak KH. Mu'rob:

رَبِّ يَسِّرْ وَسَهِّلْ وَلَا تُعَسِّرْ قِيَمِ الْيَقِينِ

Artinya:

“Ya Allah, mudahkanlah dan mudahkanlah dan jangan Engkau persulit, tetapkanlah dalam keyakinan”.

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan Bapak KH. Mu'rob selaku salah satu pemimpin do'a tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹⁴⁶Lihat Lampiran iv.

b. Do'a *Ḥizib Naṣr*¹⁴⁷

Do'a *Ḥizib Naṣr*¹⁴⁸ adalah sebuah do'a karya seorang 'ulama yang bernama Syeikh Abul Hasan Asy-Syadzili. Do'a *Ḥizib Naṣr* bertujuan untuk mencegah *tolak bala'*, untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan, memohon ampunan kepada-Nya, dan dijauhkan dari segala sesuatu yang membahayakan kehidupan khususnya masyarakat Desa Kedungkarang.

c. Do'a *Tolak Balak*

Do'a *Tolak Balak* adalah do'a supaya dijauhkan dari musibah. Berikut adalah do'a tolak balak yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam Shahih Al-Bukhari. Abu Hurairah melihat Rasulullah saw. sering berdo'a memohon perlindungan dari empat malapetaka yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ
وَسَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. (رواه ابو هريرة)

Artinya:

“Aku berlindung kepada-Mu dari dahsyatnya bencana, terpuruk dalam kesengsaraan (pada hari kiamat), buruknya takdir, dan kedengkian musuh.” (HR. Abu Hurairah)

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Ali Rosyid selaku salah satu pemimpin do'a tradisi *Nyeliker Wengi* di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

¹⁴⁸Lihat Lampiran v.

Do'a di atas mengandung empat permohonan: *pertama*, perlindungan dari dahsyatnya bahaya. Menurut Ibnu Baththal sebagaimana dikutip oleh Anis Masykhur dalam bukunya yang berjudul Do'a Ajaran Rasulullah:

Maksud dari dahsyatnya bencana adalah bencana-bencana atau cobaan-cobaan yang diturunkan di dunia kepada seseorang, sementara yang diberi cobaan tersebut tidak akan kuat menanggungnya atau tidak kuat menahannya, apalagi mengatasinya. Sedangkan Ibnu Umar menafsirkan *jahd al-bala'* itu dengan kemiskinan dari harta, sementara anggota keluarganya sangat banyak.

Kedua, perlindungan dari terjatuh ke dalam kesengsaraan. Titik tekan kesengsaraan yang dimaksud dalam do'a di atas adalah kesengsaraan di akhirat. Meskipun demikian, dalam do'a tersebut juga terkandung maksud perlindungan dari kesengsaraan di dunia. *Ketiga*, buruknya takdir (*suū al-qaḍāi*). Keburukan tersebut mencakup secara umum, yakni meliputi jiwa, harta, keluarga, anak, usia senja, dan pada hari kebangkitan. Kita berharap tidak ada takdir buruk dalam semua itu dan permohonan dihindarkan dari keburukan di dunia dan di akhirat.

Keempat, kedengkian atau dendam musuh (*syamātat al-a'dāi*). Para 'ulama sepakat bahwa memohon perlindungan itu disyariatkan oleh agama. Termasuk

memohon perlindungan dijauhkan dari kedengkian dan dendam musuh. Karena memohon perlindungan dan berdo'a itu menunjukkan kedekatan seorang hamba dan sikap rendah dirinya di hadapan Tuhannya. Orang yang tidak pernah berdo'a adalah orang yang sangat sombong. Hal ini sangat dibenci oleh-Nya.¹⁴⁹

d. Do'a Sapu Jagad

Do'a Sapu Jagad adalah do'a supaya dijauhkan dari musibah.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat dan jagalah kami dari siksa api neraka.”

Dari Anas bin Malik, beliau mengatakan:

كَانَ أَكْثَرُ دَعَاءِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)) متفقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

"Doa yang lebih sering diucapkan Rasulullah:Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia,

¹⁴⁹Anis Masykhur, *Doa Ajaran Rasulullah..., op. cit.*, h. 7-9.

berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab Neraka)." (HR. Bukhari no. 4522)¹⁵⁰

e. Do'a Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ
وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ
ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ
الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ (سورة البقرة: ٢٥٥)

Artinya:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan

¹⁵⁰Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari...*, op. cit., h. 842-843

mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS. Al-Baqarah [002]: 255)¹⁵¹

Relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan ajaran Islam merupakan sebuah hubungan atau keterikatan dari keseluruhan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut. Bahwasanya hampir semua unsur dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* sudah sesuai dengan ajaran Islam kecuali hanya satu unsur yaitu mercon. Unsur mercon dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* adalah salah satu hal yang dilarang dalam ajaran Islam dikarenakan mengandung banyak dampak negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya Desa Kedungkarang.

Di samping itu, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam telah mewarnai wujud eksistensi tradisi tersebut dan memiliki nilai religius tinggi. Sehingga, terjadi pula sebuah percampuran kepercayaan lokal masyarakat dengan ajaran Islam yaitu percampuran unsur-unsur lokal dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam. Bentuk akulturasi pada tradisi *Nyeliwer Wengi* dapat dilihat pada beberapa hal yaitu *pertama* pembawa unsur-unsur kebudayaan Islam. Masyarakat setempat meyakini bahwa

¹⁵¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an...*, *loc. cit.*, h. 42.

pembawa kebudayaan tradisi *Nyeliwer Wengi* adalah seorang ‘ulama bernama Mbah Romo Kyai Roro Mendut sejak sebelum tahun 1954. Beliaulah sebagai bukti dengan adanya suatu silsilah seorang ulama Islam pertama kali di Desa Kedungkarang sekaligus sebagai mediator atas adanya tradisi *Nyeliwer Wengi*. Dengan demikian, Kyai Roro Mendut datang ke Desa Kedungkarang sekaligus mengajak masyarakat yang sebelumnya keagamaannya sangat lemah untuk mempelajari Islam bersamanya.

Kedua, ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam.¹⁵²

Dari sinilah, beliau para ‘ulama memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam tradisi lokal masyarakat Desa

¹⁵²M. Afnan Chafidh dan A. Ma’ruf Asrori, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2006), h. v.

Kedungkarang tanpa menghilangkan unsur lokal tradisi masyarakat. ‘Ulama menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat setempat terkait ajaran-ajaran dalam Islam. Sehingga, masyarakat memiliki pandangan maupun pemahaman tentang Islam. Kemudian, hal itu menjadikan ritual adat lokal tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang penuh nuansa dengan ajaran-ajaran Islam. Sebelumnya, tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan pada hari-hari tertentu ketika masyarakat desa Kedungkarang terkena musibah besar. Kemudian, tradisi *Nyeliwer Wengi* diabadikan oleh masyarakat Desa Kedungkarang dengan dilaksanakan pada saat hari besar umat Islam sedunia yaitu hari raya Idul Fitri.

Tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan satu tahun sekali secara rutin oleh masyarakat Desa Kedungkarang. Selanjutnya, tradisi tersebut dilaksanakan pada setiap pojok-pojok desa Kedungkarang dengan diiringi suara takbir dan do’a bersama yang dipimpin oleh pemimpin tradisi pada setengah sampai sepertiga malam. Tradisi *Nyeliwer Wengi* yang dilaksanakan setelah berakhirnya ibadah puasa Ramadhan, sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa termasuk masyarakat Desa Kedungkarang, yakni sebagai bentuk penyucian rohani

untuk melengkapi do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan.¹⁵³

Ketiga, melalui kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* inilah, masyarakat Desa Kedungkarang mengalami perubahan hidup baik dari sisi lahir maupun batin. Hal ini dapat dilihat melalui masyarakat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dan kehidupan masyarakat terlihat sejahtera tanpa ada gangguan apapun. Kondisi masyarakat Desa Kedungkarang yang sejahtera dan aman dari segala gangguan diyakini bahwa hal tersebut merupakan perantara pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* yang telah dilaksanakannya dengan memohon perlindungan dari Allah SWT. Dari sini, melalui kebudayaan dalam tradisi *Nyeliwer Wengi*, baik dari sisi lembaga adatnya maupun pelaku budayanya (masyarakat Desa Kedungkarang) mengalami akulturasi.

Makna yang terkandung dari percampuran budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* yaitu nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan tradisi tersebut, di antaranya hari besar Islam yakni Idul Fitri yang dijadikan hari momentum tradisi *Nyeliwer Wengi*, pelaksanaan yang dimulai setengah sampai

¹⁵³H. Abdul Jamil, dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.136.

sepertiga malam, dimulai dari area Masjid serta dimulai dengan sholat sunat, takbir yang tiada terhenti serta sampai pada ritual do'a yang dipimpin oleh pemimpin tradisi.

Islam memberikan wajah baru dalam pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan memasukkan aturan-aturan dan tantangan yang bercorak Islam. Contohnya, tradisi yang dilaksanakan pada setengah malam sampai sepertiga malam dengan diiringi mengumandangkan *a'zan* memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Kedungkarang untuk melaksanakan shalat malam yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan diiringi berdo'a dengan khusyu' hanya bertujuan memperoleh ridha Allah SWT. Selain itu, do'a-do'a yang dibacakan oleh pemimpin do'a tidaklah sembarang do'a yang dibaca karena do'a yang dibacakan adalah do'a *hizib baħr* dan *hizib naħr* karya Abu Hasan Ash Syadhily. Do'a *hizib baħr* dan *hizib naħr* merupakan do'a-do'a dan dzikir untuk mengingat Allah SWT, berindung dari keburukan dan kejahatan, memohon berbagai ilmu pengetahuan dan kebaikan dengan cara menyatukan hati dengan Allah SWT. Dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* terlihat bahwa pemimpin do'a berusaha mengajak masyarakat Desa Kedungkarang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyatukan hati hamba dengan Sang Pencipta yaitu waktu antara setengah malam dan sepertiga malam yang merupakan waktu paling mudah bagi hamba untuk

dikabulkan do'a-do'anya. Tradisi *Nyeliwer Wengi* tidak hanya dilaksanakan pada malam hari raya 'Idul Fitri saja, akan tetapi manakala terjadi musibah besar seketika pula *nyeliwer wengi* akan dilaksanakan.

Eksistensi Islam salah satunya adalah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana manusia tumbuh dan berkembang. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama pada suatu satu sisi dapat membentuk masyarakat tetapi pada posisi lain agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.¹⁵⁴

Bercermin pada upacara ritual malam Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedungkarang dan berdasarkan pendapat tersebut, masyarakat desa Kedungkarang memiliki eksistensi yang sangat besar dalam lingkungan sosialnya, yaitu melalui tradisi malam Idul Fitri. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter.¹⁵⁵ Robertson Smith mempertegas bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama

¹⁵⁴Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khori, (Yogyakarta: AK. Group, 2003), h. 393.

¹⁵⁵Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 150.

mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.¹⁵⁶

Artinya, Islam memberikan berbagai macam warna dalam kondisi sosial masyarakat, terutama masyarakat desa Kedungkarang dalam mengaplikasikan bentuk kesejahteraan hidup masyarakat dengan mengadakan tradisi malam Idul Fitri. Jawa merupakan warisan yang bersinergi dengan ajaran agama Islam. Upacara malam Idul Fitri lahir sebagai akibat masyarakat memiliki kepercayaan yang dilatarbelakangi oleh budaya tradisi penghormatan kepada leluhur.

Membicarakan Islam, lebih khusus tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakikatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam diproduksi oleh lingkungan sosialnya. Masyarakat Jawa misalnya, yang memiliki kepercayaan lokal, berisi kepercayaan terhadap kekuatan gaib, dan tradisi ritualnya itu sendiri ketika berdampingan dengan Islam yang masuk. Sistem kepercayaan tersebut berubah kepada wilayah keimanan, keimanan adalah bentuk akulturasi antara keyakinan lokal dengan Islam sebagai agama.¹⁵⁷

¹⁵⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI-Press, 2007), h. 67.

¹⁵⁷Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 187-200.

C. Relevansi Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan Kondisi saat ini dan Mendatang

Tradisi *Nyeliwer wengi* merupakan salah satu budaya masyarakat desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Untuk menjaga kelestarian dan keaslian tradisi *Nyeliwer Wengi*, masyarakat desa Kedungkarang selalu melaksanakan tradisi tersebut setiap tahun sekali yaitu pada malam hari raya Idul Fitri. Tradisi tersebut merupakan peninggalan para ulama' masyarakat Desa Kedungkarang, sehingga meskipun tidak semua masyarakatnya paham akan tradisi *Nyeliwer Wengi* tersebut, tapi mereka tetap mendukung dan menjalankannya secara istiqomah.¹⁵⁸

Seluruh masyarakat Desa Kedungkarang merespon pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan tanggapan yang positif. Tanggapan positif tersebut dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya: *pertama*, antusias warga masyarakat Desa Kedungkarang saat pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung. Seluruh masyarakat, mulai dari kalangan laki-laki atau perempuan, muda ataupun tua tampak terlihat sangat bahagia dan damai di wajah para pelaku budaya tersebut dalam menyambut pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi*. Bahkan tidak sedikit warga tetangga desa Kedungkarang yang menghadiri pelaksanaan

¹⁵⁸Hasil Wawancara dengan masyarakat Desa Kedungkarang, Ibu Ngatmono. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016.

tradisi *Nyeliwer Wengi*. *Kedua*, semua warga masyarakat desa Kedungkarang sangat bersemangat untuk mengikuti proses tradisi *Nyeliwer Wengi*, dengan harapan supaya memperoleh kemeriahan dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri, mengeratkan hubungan silaturahmi antar penduduk desa Kedungkarang, dan mendo'akan desa supaya terjaga dari bahaya ataupun gangguan.

Ketiga, sikap religius masyarakat Desa Kedungkarang yang selalu mencerminkan diri untuk selalu mengingat Allah SWT yaitu salah satunya melalui ritual do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi*. Seluruh alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Sang Pencipta Allah SWT. Masyarakat Desa Kedungkarang meyakini bahwa semakin masyarakat Desa Kedungkarang mengingat Allah, semakin pula masyarakat tersebut mendekati diri kepada Allah SWT. Karena Allah SWT memiliki dan berkehendak atas segalanya, termasuk segala rahmat, karunia, pertolongan, kesejahteraan, keselamatan dan perlindungan. *Keempat*, Masyarakat Desa Kedungkarang telah memperlihatkan beberapa sikap yang harus tertanam pada jiwa lahir dan batin generasi pemudanya, yaitu sikap gotong royong, kebersamaan, dan kerukunan dalam pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi*. *Kelima*, tanggapan positif dari kalangan pemuda Desa Kedungkarang bahwa sebagai generasi penerus, mereka memiliki semangat untuk menjaga dan melestarikan tradisi *Nyeliwer Wengi*.

Dengan demikian, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang adalah bahwasanya tradisi *Nyeliwer Wengi* merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena unsur-unsur dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* hampir semuanya bernuansa Islam kecuali satu unsur saja yaitu *mercon*. Di samping tradisi ini sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat Desa Kedungkarang, tradisi *Nyeliwer Wengi* juga merupakan tradisi yang sudah berpuluh-puluh tahun mentradisi dengan masyarakat setempat yang dipercayai dan diyakini bahwa melalui perantara pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* kehidupan masyarakat Desa Kedungkarang menjadi sejahtera tanpa ada gangguan apapun. Sehingga, tradisi ini baik dilihat dari kondisi saat ini maupun mendatang merupakan tradisi yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh pelaku budayanya yaitu masyarakat Desa Kedungkarang. Dengan demikian, mempertahankan nilai-nilai Islam maupun lokal dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* masyarakat Desa Kedungkarang merupakan salah satu cara menjaga budaya Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak) yang telah penulis uraikan tersebut. Maka, penulis akan menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, makna Tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang adalah sebagai bentuk permohonan perlindungan yang ditujukan hanya kepada Allah SWT, untuk mencapai keadaan yang aman, damai, sejahtera dan terhindar dari berbagai bahaya. Selain itu, makna tradisi *Nyeliwer Wengi* yaitu untuk menyambut hari yang penuh ampunan dan keberkahan serta mempererat tali persaudaraan terkhusus antar masyarakat Desa Kedungkarang.

Kedua, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam telah mewarnai wujud eksistensi tradisi tersebut dan memiliki nilai religius tinggi. Sehingga, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam mengandung sebuah makna akulturasi budaya Jawa (*Lokal*) dan ajaran Islam yaitu nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan tradisi tersebut, di antaranya hari besar Islam

yakni Idul Fitri yang dijadikan hari momentum tradisi *Nyeliwer Wengi*, pelaksanaan yang dimulai setengah sampai sepertiga malam, dimulai dari area Masjid serta dimulai dengan sholat sunat, takbir yang tiada terhenti dari pojok desa yang pertama sampai pojok desa terakhir, serta sampai pada ritual do'a yang dipimpin oleh pemimpin tradisi. Tradisi *Nyeliwer Wengi* yang dilaksanakan setelah berakhirnya ibadah puasa Ramadhan, sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa termasuk masyarakat Desa Kedungkarang, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan ajaran Islam merupakan sebuah kekuatan Islam yang terletak pada nilai agama yang memancarkan spiritualitas tinggi dan moralitas yang teguh. Sehingga, kebudayaan yang dilahirkan bercorak humanis dan religius. Hal tersebut dapat dilihat melalui bentuk keharmonisan kehidupan masyarakat desa Kedungkarang dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* yaitu untuk menyelaraskan diri dengan mendekati diri kepada Allah SWT maupun antar sesama manusia.

Ketiga, relevansi tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang dengan kondisi saat ini dan mendatang adalah bahwa tradisi *Nyeliwer Wengi* merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena unsur-unsur dalam

tradisi *Nyeliwer Wengi* hampir semuanya bernuansa Islam. Sehingga, tradisi ini baik dilihat dari kondisi saat ini maupun mendatang merupakan tradisi yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh pelaku budayanya yaitu masyarakat Desa Kedungkarang. Dengan demikian, mempertahankan nilai-nilai Islam maupun lokal dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* masyarakat Desa Kedungkarang merupakan salah satu cara menjaga budaya Jawa.

B. Saran

Terkait dengan penelitian ini, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

Pertama, bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu, khususnya ilmu sejarah Islam dan budaya Jawa. Selain itu, juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk ilmu antropologi dan *local wisdom*. Menjadikan apa yang telah penulis bahas sebagai suatu pengetahuan tentang keragaman kebudayaan tradisi di Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tentunya apabila tidak dilaksanakan tradisi malam Idul Fitri, maka untuk menyambut hari besar umat Islam akan penuh keheningan tanpa makna. Di samping itu, ilmu keagamaan yang telah kita miliki hendaknya dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyikapi berbagai bentuk budaya yang ada.

Kedua, bagi generasi muda, sebagai generasi penerus kebudayaan sudah seharusnya untuk selalu dan tetap menjaga serta melestarikan tradisi malam Idul Fitri yang merupakan salah satu wujud aset kebudayaan daerah dan telah menjadi ciri khusus dari suatu desa yang melaksanakannya.

Ketiga, bagi akademisi, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian yang akan datang, agar bisa dijadikan acuan dalam penelitiannya dan supaya bisa lebih baik dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Selain itu, agar lebih mengembangkan wawasan keilmuan terkait dengan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat.

C. Penutup

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat taufiq serta hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga, kritik, saran, dan petunjuk dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan demikian, senantiasa

mengharap ridha Allah SWT, penulis berharap semoga karya skripsi yang penuh kesederhanaan ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, masyarakat Desa Kedungkarang, dan bagi para pembaca. *Āmīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Abu Zaid, Syaikh Bakr bin Abdullah, *Buku Induk Koreksi Dzikir dan Do'a*, Cet.3, Darul Haq, Jakarta, 2013.
- Abimanyu, Petir, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Palapa, Jogjakarta, 2014.
- Afifah, Emmi Nur, *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Al'asqalani, Alhafizh Ibn Hajar, *Terjemah Bulughul Maram*, Penerjemah Drs. Moh. Machfuddin Aladip, CV. Toha Putera, Semarang, 1985.
- Al-Jauzy, Ibnu al-Qayyim, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Pustaka Nuun, Semarang, 2005.
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Departemen Agama RI, Magfirah Pustaka, Jakarta, 2006.

Anasom, *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1987.

Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.

Bakker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, Kecamatan Wedung Dalam Angka 2016.

Chafidh, M. Afnan, dan Asrori, A. Ma'ruf, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, Khalista, Surabaya, 2006.

Faiz, Fahrudin, 2005, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, Penerbit Elsaq Press, Yogyakarta, 2005.

Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Ghofur, Waryono Abdul, M. Ag, 2005, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Penerbit eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005.
- Ghozali, *Akulturası Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Skripsi, Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Ismail, Faisal, M. A., *Paradigma Kebudayaan Islam*, SUKA Press, Yogyakarta, 2014.
- Jamil, Abdul, dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- Jamil, M. Mukhsin, *Revitalisasi Islam Kultural*, Walisongo Press, Semarang, 2009.
- Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Nomor 2 (Desember, 2012), Palangka Raya: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1979.

_____, *Sejarah Teori Antropologi 1*, UI- Press, Jakarta, 2007.

Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Penerbit Nusa Media, Bandung, 2014.

Makhmudah, Khoirika, *Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom, Skripsi*, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015.

Manan bin Hajji Muhammad Sobari, Abdul, *Kesempurnaan Ibadah Ramadhan*, Penerbit Republika, Jakarta, 2005.

Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Masykhur, Anis, *Doa Ajaran Rasulullah*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2006.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT RemajaRosdakarya, Bandung, 2013.

Morris, Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khori, AK. Group, Yogyakarta, 2003.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991.

Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2002.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.

Nawawi, Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid 2, Pustaka Amani, Jakarta, 1999.

Pals, Daniel I., *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Munir dan M. Syukri, Irchisod, Yogyakarta, 2011.

Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Priyatno, Haris, dan Lisdy Rahayu, *Amalan Pembuka Rezeki*, Penerbit Bunyan, Yogyakarta, 2014.

Said, Nurman, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta, 2009.

Salleh, Muhammad Syukri, dkk., *Islamisasi Pembangunan*, UMSU Press, Medan, 2014.

Santana K., Septiawan,, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesian, Jakarta, 2010.

Shafiq bin Asan, Mohammad, *Akulturasasi Budaya Islam dan Lokal Dalam Tradisi Bergendang di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia*, Skripsi, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Shaleh, M. Ashaf, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, Penerbit Erlangga, Jakarta, tt.

Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 1997.

Suhandjati, Sri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2004.

—————, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Cet. 1, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Gramedia Utama, Jakarta, 2003.

Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, LkiS, Yogyakarta, 2009.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, LkiS, Yogyakarta, 2007.

_____ , *Islam Pesisir*, PT LkiS Pelangi Aksara,
Yogyakarta, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta,
1994.

Undang-Undang Dasar Pasal 32.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada,
Jakarta, 1996.

Yahya, Ismail, dkk., *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam:
Adakah Pertentangan?*, Inti Medina, Solo, 2009

Referensi Informan

Wawancara dengan Bapak Muhdi sebagai Kepala Desa di Desa
Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei
2016.

Wawancara dengan Bapak Kyai Syi'ani sebagai tokoh agama di Desa
Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei
2016.

Wawancara dengan Bapak Kyai Ali Rosyid sebagai Pemimpin do'a tradisi Nyeliwer Wengi. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

Wawancara dengan Sekretaris Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2016.

Wawancara dengan Bapak Kyai Syiani selaku sesepuh Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan Bapak Kyai Ali Rosyid selaku salah satu pemimpin do'a tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan Bapak Syaikh dan Bapak Kyai Syiani selaku Kepala Desa dan sesepuh Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan Bapak Abdul Halim SIP selaku Sekretaris Desa Kedungkarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2016

Wawancara dengan Bapak KH. Mu'rob selaku salah satu pemimpin do'a tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan masyarakat Desa Kedungkarang, Ibu Ngatmono.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan masyarakat Desa Kedungkarang, Bapak Mulyono.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan masyarakat Desa Kedungkarang, Bapak Selamat.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan pemuda Desa Kedungkarang, Syaiful Anwar.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan Pemuda Desa Kedungkarang, Rif'i Ahmad.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Wawancara dengan Pemuda Desa Kedungkarang, Ahmad.
Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016

Referensi Internet

<https://eprints.uns.ac.id/24405/>

[Http://assaabiquunalawwaluun.blogspot.co.id/2013/12/hukum-bermain-kembang-api-ketika-hari.html](http://assaabiquunalawwaluun.blogspot.co.id/2013/12/hukum-bermain-kembang-api-ketika-hari.html).02-02-2017.pukul.09.10wib.

[Https://id.wikipedia.org/wiki/Idulfitri](https://id.wikipedia.org/wiki/Idulfitri).07-01-2017.pukul.20.23wib.

Lampiran I

DAFTAR ISTILAH KATA

Nyeliwer	: Keliling	Ulu-Ulu	: Petugas
Wengi	: Malam		Perairan
Pagebluk	: Penyakit	Ngalam Donyo	: Alam Semesta
Kulon Kidul	: Barat Daya	Gusti Allah	: Sang Pencipta
Etan Kidul	: Tenggara	Dedonga	: Berdo'a
Lor Wetan	: Timur Laut	Mauidhoh	
Lor Kulon	: Barat Laut	Hasanah	: Nasihat Baik
Riyoyo	: Hari Raya	Sesepuh	: Orang dituakan
Mercon	: Petasan Besar	Tekekan	: Mencekik
Angin lisus	: Angin Ribut	Rebo wekasan	: Rabu terakhir
Kuwu	: Kepala Desa	Gnostik	: Ahl al kashf
Jogoboyo	: Petugas	Nisfu	: Pertengahan
	Keamanan	Pangapura	: Menuai
			Ampunan
		Ngunjung	: Bersilaturahmi

Lampiran III

DAFTAR DOKUMENTASI PELAKSANAAN
TRADISI *NYELIWER WENGI* DI DESA KEDUNGKARANG

Gambar 1



Masjid Desa Kedungkarang, tempat berkumpul seluruh warga desa Kedungkarang sebelum tradisi *Nyeliwer Wengi* dimulai yang dimeriahkan dengan menyalakan kembang api dalam jumlah besar.

Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 2



Bapak Ahmad Mubarak: yang telah membawa cikal bakal adanya MI dan MTs di Desa Kedungkarang. Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 3



Warga Desa Kedungkarang. Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 4



Menyalakan mercon dalam jumlah besar oleh warga desa Kedungkarang sebelum tradisi *Nyeliwer Wengi* dimulai. Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 5



Menyalakan *mercon* yang dimulai pada pukul 22.00-00.00 wib yang dihadiri oleh semua warga desa Kedungkarang. Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 6



Menyalakan *mercon* yang dimulai pada pukul 22.00-00.00 wib yang dihadiri oleh semua warga desa Kedungkarang. Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 7



Menyalakan *mercon* ketika waktu menunjukkan setengah jam terakhir yang terlihat semakin ramai karena dihadiri oleh semua warga desa

Kedungkarang dan dihadiri oleh tetangga Desa Kedungkarang.
Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 8



KH. Mu'rob yang menyampaikan instruksi kepada seluruh warga Desa Kedungkarang agar segera menuju pojok pertama desa untuk memulai tradisi *Nyeliwer Wengi*. Gambar diambil pada tanggal 5 Juli 2016.

Gambar 9



Semua warga Desa Kedungkarang berjalan bersama-sama menuju pojok pertama sampai pojok keempat desa. Gambar diambil pada tanggal 6 Juli 2016.

Gambar 10



Semua warga Desa Kedungkarang berjalan bersama melewati beberapa tikungan rumah dan tambak menuju pojok pertama. Gambar diambil pada tanggal 6 Juli 2016.

Gambar 11



Semua warga Desa Kedungkarang berjalan bersama melewati tambak menuju pojok kedua desa. Gambar diambil pada tanggal 6 Juli 2016.

Gambar 12



Semua warga desa Kedungkarang berjalan bersama melewati tambak menuju pojok ketiga desa. Gambar diambil pada tanggal 6 Juli 2016.

Gambar 13



KH. Mu'rob dan Kyai Kholil Mustofa yaitu sebagai pemimpin do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* pada malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang. Gambar diambil pada tanggal 6 Juli 2016.

Gambar 14



Kondisi semua warga desa Kedungkarang ketika di pojok keempat desa dalam tradisi *Nyeliwer Wengi*. Gambar diambil pada tanggal 6 Juli 2016.

Gambar 15



Wawancara dengan Bapak Kyai Kholil Mustofa, Pemimpin Ritual
Nyeliwer Wengi di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak

(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016).

Gambar 16



Wawancara dengan Bapak KH. Mu'rob, Pemimpin Ritual *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016).

Gambar 17



Wawancara sekaligus tanda tangan surat keterangan bahwa telah melakukan penelitian Tradisi *Nyeliwer Wengi* dengan Bapak Ahmad Syaikh, S. HI, Kepala Desa di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

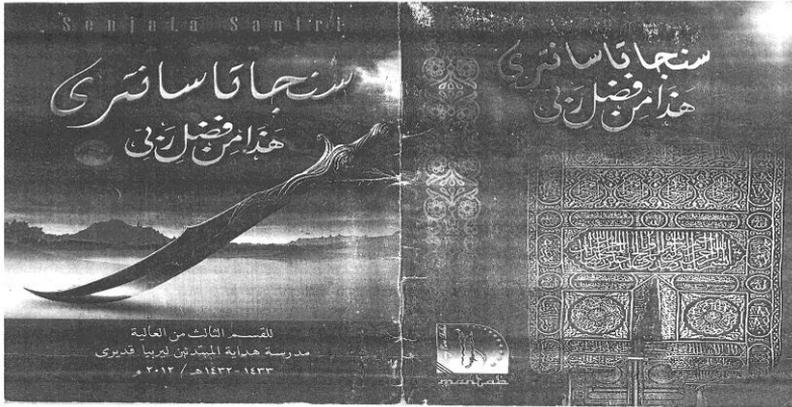
(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016).

Gambar 18



Jalan sekitar tambak yang dilewati oleh warga Desa Kedungkarang
ketika Tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan. Gambar diambil pada
tanggal 5 Juli 2016

DO'A HIZIB BAHR



﴿ حرب البحر ﴾

سبى الشيخ القطب الرياني أبي الحسن الشاذلي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ بَاعِني بِعَظِيمِ تَاجِلِيْمِ بِعَاطِيْمِ أَنْتَ
 رَبِّي وَعَلَيْكَ حَسْبِي فَبِعَمِّ الرَّبِّ رَبِّي وَبِعَمِّ حَسْبِي حَسْبِي تَضَرُّعٌ مِنْ
 قَلْبِي وَأَنْتَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ لَمَّا لَكَ الْعِصْمَةُ مِنَ الْحَرَكَاتِ وَالسَّكَنَاتِ
 وَالْكَلِمَاتِ وَالْإِرَادَاتِ وَالخَطَرَاتِ مِنَ الشُّكُوكِ وَاللَّغْوِنِ وَالْأَوْقَامِ
 السَّابِغَةِ لِلْمَلُوكِ عَنْ مُطَاعَةِ الْعُقُوبِ فَكَلِّمِ الْيَتِيْمَ الْمُؤْمِنُونَ وَزَلِّلْنَا
 وَأَلْوَا عِدِيْنَا، وَأَذْ بَعُولِ الْمُتَعَفِّفُونَ وَالَّذِيْنَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا
 وَعَدْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا (الأحزاب: ٥٠) فَكَلِّمْنَا وَالضَّرِيْعَاتِ وَتَسَخَّرْ
 لَنَا هَذَا النَّخْرَ كَمَا تَسَخَّرْتَ النَّخْرَ لِمُوسَى وَتَسَخَّرْتَ النَّارَ لِإِبْرَاهِيْمَ
 وَتَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَيَبَةَ لِهَارُونَ وَتَسَخَّرْتَ الرِّيحَ وَالسَّيَّاطِيْنَ وَالْحُجْنَ
 لِسُلَيْمَانَ وَتَسَخَّرْ لَنَا كُلَّ شَيْءٍ هُوَ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْمَلَكِ
 وَالْمَلَكُوتِ وَتَسَخَّرْ لَنَا كُلَّ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَتَسَخَّرْ لَنَا كُلَّ شَيْءٍ بِعَبْدِكَ
 مَلَكُوتِ كُلِّ شَيْءٍ (صحة بعض xx) أَنْصُرْنَا يَا ذَاكَ حَيِّزُ النَّاصِرِيْنَ
 وَالْفَتْحُ لَنَا يَا ذَاكَ حَيِّزُ الْغَافِقِيْنَ وَانْفِزْ لَنَا يَا ذَاكَ حَيِّزُ الْغَافِقِيْنَ
 وَارْحَمْنَا يَا ذَاكَ حَيِّزُ الرَّاحِمِيْنَ وَارْزُقْنَا يَا ذَاكَ حَيِّزُ الرَّاقِبِيْنَ وَاهْدِنَا
 وَجَنِّبْنَا مِنَ الْقَوْمِ الْكَاذِبِيْنَ وَجَعَلْ لَنَا رِجْعًا طَيِّبَةً كَمَا هِيَ فِي عَالَمِكَ.

﴿ mantab ﴾

﴿ mantab ﴾

وَالْفَرَقَا عَلَيْنَا مِنْ خَرَابِي رَحِيْمِكَ، وَاحْمِلْنَا بِهَا حَمْلَ الْكَرَامَةِ مَعَ
 السَّلَامَةِ وَالْعَاقِبَةِ فِي الشُّبْحِ وَاللَّيْلِ وَالْأَجْرَةِ يَا ذَاكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيْرٌ اللَّهُمَّ يَتِيْرٌ لَنَا أَمُوْرًا مَعَ الرَّاحَةِ وَالْقُوِيْنَا وَأَيَّدَانَا وَالسَّلَامَةَ
 وَالْعَاقِبَةَ فِي دِيْنِنَا وَدُنْيَانَا وَكُنْ لَنَا صَاحِبًا فِي سَفَرِنَا وَحَلِيْبَةً فِي أَهْلِنَا
 وَاطْمَئِنِّ عَلَى رُجُوْهِ أَغْنَانَا وَامْتَسِكْهُمْ عَلَى مَكَائِبِهِمْ فَلَا تَنْشَقِيْبُنُونِ
 النَّصِيْبِ وَلَا النِّجْيَةَ إِلَيْنَا (وَلَوْ نَفَا) لَعَمْرُتُنَا عَلَى أَغْيَابِهِمْ فَاسْتَقْبَلُوا
 الضَّرِيْعَاتِ فَأَلِّ بِبَصِيْرَتِ، وَأَلْوَيْنَا لَمَسْخَرِيْنَهُمْ عَلَى مَكَايِبِهِمْ
 فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ (يس: ١٥) وَالْفَرَقَانِ
 الْحَكِيْمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ، عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، تَنْزِيْلَ الْعَزِيْبِ
 الرَّحِيْمِ لِتَنْزِيْلِ قَوْمًا مَا أَدْرَكَ أَعْيُنُهُمْ فَهَمَّ عَقْلُونَ، لَعَدَّ حَقَّ الْقَوْلِ
 عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهَمَّ لَا يُؤْمِنُونَ، إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْيُنِهِمْ أَغْشَاةً فَهِيَ
 إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُنْمِقُونَ، وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَبَاطًا وَمِنْ
 خَلْفِهِمْ سَبَاطًا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (شاهد في الوجوه xx)
 وَعَتَبِ الْوَيْبَةَ بِالْحَيِّ الْعَلِيْمِ وَقَدْ حَاتَ مِنْ حَمَلٍ فَلَمَّا طَسَ حَرَ
 حَرَ عَشَقَى مَرَحَ النَّخْرِيْنَ بِالْبَقِيَاتِ، تَبَيَّنَتْ بَرُوحٌ لَا تَبَيَّنَانِ، حَرَ

كيفية العمل بحرب النصر

(١) للإحضرة التي المصطفى ﷺ والله وأصحابه
 أتبعين شجوة لله لهم الفاتحة .
 (٢) ثم إلى روح سيدي عابو الحسن الشاذلي مشايخي
 ومريديه ومجيبه واليتامهم أجمعين (الفاتحة)
 (٣) ثم إلى من أجازني بقرارة هذا الحزب وجميع
 سلسلته وسننه والأخذين منهم ووالدي
 ووالد يهيم وذوي السقوف الواجبة علي
 وعليهم وآفة المسلمين والسلمات
 والمؤمنين والمؤمنات ، شجوة لله لهم
 الفاتحة

(٤) ماهور اغتصام : **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

تَحَصَّنْتُ بِذِي الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ ، وَأَعْتَصَمْتُ
 بِالْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ ، وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْمَلِكِ
 الْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَنَامُ وَلَا يَمُوتُ ، دَخَلْتُ
 فِي حِرْزِ اللَّهِ دَخَلْتُ فِي حِفْظِ اللَّهِ . دَخَلْتُ
 فِي أَمَانِ اللَّهِ بِحَقِّ كَيْسِمْ كَيْتٍ وَبِحَقِّ
 حَيْثُ وَيَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .
 (٥) فُلِمَا قَوْلِي فَوَيْتُكَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 وَقَالَ مُوسَى إِذِ اعْتَدْتُ لِرَبِّي وَرَبِّكُمْ
 مِنْ لَوْلَا تُكَبِّرُونَ يَوْمَ الْحِسَابِ ثَلَاثَةً
 قَوْلِي مَا هُوَ تَرِ حِزْبِ النَّصْرِ :

أدعوا ربكم فاستجبوا

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بَسِّطْهُ جَبْرُوتِ قَهْرِكَ وَيَسِّرْهُ
 إِعَانَتِكَ نَصْرِكَ وَيَقْبِرْكَ لِأَنْبِيَاكَ حُرْمَاتِكَ
 وَيَسِّرْ لِي مِنَ الْحَقِّ مَا يَأْتِيكَ تَسْلُوكِ
 يَا اللَّهُ × ٢ يا سميع يا قريب يا حي يا قيوم
 يا ذا الجلال والإكرام

يَا مُسْتَعِمْ يَا سُدَيْدُ الْبَطْشِ يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا مَن
 لَا يَجْهَرُ قَهْرُ أَجْبَارِهِ وَلَا يَنْظُمُ عَلَيْهِ مَلَائِكُ
 الْمَعْرُومَةِ وَمِنَ الْمُلُوكِ وَالْأَكَابِرَةِ أَنْ تَجْمَلَ
 كَيْدَ مَنْ كَادَ نَاقِي عَقْرِهِ وَمَكْرَ مَنْ مَكَّرَ رَيْبَا
 عَائِدًا عَلَيْهِ وَحَسْرَةً مِنْ حَفَا لَنَا وَالْعَمَّا
 الْأَمِيرَةِ بِحَقِّ كَرَمِي . اسمك على من يملك الأرض . ولعل للورد هذا العام

لَا يُصِرُّونَ اللَّهُمَّ بِمُحَرِّمِ عَسَقِ حَيَاتِنَا
 مِمَّا تَأْتَى اللَّهُمَّ قَنَاصَةً وَأَسْوَاءَ وَلَا تَجْعَلْنَا
 مَحَلًّا لِلنَّاسِ اللَّهُمَّ أَعْظِمْنَا مِلَّ الرَّجَاءِ
 وَفَوْقَ الْأَمَلِ يَا هُوَ يَا هُوَ يَا مَنْ يَفْضُلُهُ
 لِقَضَائِهِ يَا مَنْ يَهْوَى بِهَوَايَا هُوَ يَهْوَى
 تَبَاكَ الْعَمَلُ الْعَمَلُ الْعَمَلُ الْهَي

الْإِحَابَةِ الْإِحَابَةِ الْإِحَابَةِ يَا مَنْ أَحَابَ نَوْحًا
 فِي قَوْمِهِ وَيَا مَنْ نَصَرَ إِبْرَاهِيمَ عَلَى أَعْدَائِهِ
 وَيَا مَنْ رَدَّ يُوْسُفَ عَلَى يَقُوبَ يَا مَنْ كَشَفَ
 مُرَابُوبَ يَا مَنْ أَحَابَ دَعْوَةَ زَكَرِيَّا يَا مَنْ قَبِلَ
 تَسْبِيحَ بُولُسَ بْنِ مَتَّى نَسَاكَ يَا مَنْ رَمَدِهِ

الدَّعْوَاتِ السَّجَّاجَاتِ أَنْ تَقْبَلَ مَا بِهِ دَعْوَانَا
 وَأَنْ تَعْطِينَا مَا سَأَلْنَاكَ أَنْحُرْنَا وَعَدَدَكَ
 الَّذِي وَعَدْتَهُ لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ لَا إِلَهَ
 إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنْ كُنْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ
 لَنْتَقَطِعَ أَمَانًا وَعِزَّتِكَ الْأَمْنِكَ

وَحَابَ رَجَاءَ وَنَا وَحَقَّكَ الْأَفْيَاكُ
 إِنْ أَبْطَأَتْ غَارَةَ الْأَرْحَامِ وَابْتَعَدَتْ
 فَأَقْرَبِ الشَّيْءَ مِنَّا غَارَةَ اللَّهِ
 يَا غَارَةَ اللَّهِ جَدِي السَّرْمَرَةَ
 وَفَحَلَّ عِدَّتَنَا يَا غَارَةَ اللَّهِ
 عَدَّتِ الْعَادُونَ وَجَارُوا وَرَجَعْنَا اللَّهُ مَحْتَبًا

وَكُنِيَ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكُفِيَ بِاللَّهِ نَصِيرًا وَحَسْبُنَا اللَّهُ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

أَسْجُدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَصَلَّى اللَّهُ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَيَنْعَمُ الرُّكُوعُ وَالْحَوْلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

أَسْجُدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَصَلَّى اللَّهُ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

تم حزب النصر

الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ سَلَامٌ عَلَى نُوْحٍ وَالْعَالَمِينَ
 اسْتَجِبْ لَنَا أَمِينَ ٣ ، فَقطِعْ دَابِرَ التَّوْبَةِ
 الَّذِينَ ظَلَمُوا فَاصْبِرُوا لِمَا آيَرُوا الْإِمْسَاءِ كَيْفَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

تَبِيَّةٌ
 والم وقت الحزب / المهول / حزب النصر ذي باها ساضي ٤١
 منفرة أرماعة ذي وقت مالم ان شاء الله امان ١
 حزبه في ابيله نسبة بان مقابله واره واه ، ولا في اقبيراته
 (٢٧) السلك القريب (٢٦) الدرر كبر طمان جهلته البتة
 والله سبحانه وتعالى أعلم بالصواب
 واليه المرجع والمآب

Lampiran VI

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Ahmad Syaikhu, S. HI, sebagai Kepala Desa Kedungkarang.
2. Bapak Kyai Syi'ani sebagai tokoh agama di Desa Kedungkarang.
3. Bapak Kyai Ali Rosyid sebagai pemimpin do'a tradisi *Nyeliwer Wengi*.
4. Bapak Kyai H. Mu'rob sebagai Pemimpin do'a tradisi *Nyeliwer Wengi*.
5. Bapak Kyai Kholil Mustofa sebagai pemimpin do'a tradisi *Nyeliwer Wengi*.
6. Bapak Abdul Halim SIP. sebagai Sekretaris Desa Kedungkarang.
7. Bapak Mulyono (pekerjaan petani) sebagai warga desa Kedungkarang.
8. Selamat (pekerjaan petani garam) sebagai warga desa Kedungkarang.
9. Ibu Ngatmona (pekerjaan ibu rumah tangga) sebagai warga Desa Kedungkarang.
10. Syaiful Anwar (21 tahun/ pekerjaan Mahasiswa) sebagai pemuda desa Kedungkarang.
11. Rif'i Ahmad (23 tahun/ pekerjaan Mahasiswa) sebagai pemuda desa Kedungkarang.
12. Ahmad (21 tahun/ pengusaha warung makan) sebagai pemuda desa Kedungkarang.

Lampiran VII

DAFTAR PERTANYAAN

- A. Tokoh Agama dan Kepala Desa Kedungkarang
1. Apakah tradisi *Nyeliwer Wengi* itu?
 2. Bagaimana sejarah tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
 3. Bagaimana makna dan tujuan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
 4. Kapan pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
 5. Di mana pelaksanaan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
 6. Siapa yang menjadi pemimpin dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
 7. Apa saja persiapan dan kelengkapan dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang?
 8. Bagaimana makna dan tujuan penempatan tradisi *Nyeliwer Wengi* dilaksanakan pukul 01.00?
 9. Bagaimana makna dan tujuan tradisi tersebut dilaksanakan di empat pojok-pojok desa Kedungkarang?
 10. Menurut responden apakah tradisi *Nyeliwer Wengi* merupakan bagian dari tradisi leluhur?
 11. Menurut responden tradisi *Nyeliwer Wengi* jika dikorelasikan dengan islam apakah bertolak belakang dengan ajarannya?
 12. Menurut responden apakah tradisi *Nyeliwer Wengi* merupakan percampuran dari ajaran Hindu-Budha (akulturasi budaya) ataukah hanya percampuran antara ajaran Jawa (lokal) dengan ajaran islam?
- B. Sekretaris Desa
1. Bagaimana sejarah Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
 2. Bagaimana keadaan geografis Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

3. Bagaimana keadaan perekonomian Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
5. Bagaimana struktur organisasi pemerintahan Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
6. Bagaimana pendidikan Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

C. Pemimpin Do'a dalam Tradisi *Nyeliwer Wengi*

1. Bagaimana makna dan tujuan do'a-do'a dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
2. Apa saja do'a-do'a yang dibacakan dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
3. Bagaimana makna dan tujuan mengumandangkan adzan dalam tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
4. Mengapa ada do'a *Hidzib Nasr* dan *Hizib Bahr*? Padahal dalam hari raya Idul Fitri tidak ada do'a seperti itu? Makna dan tujuan do'a tersebut?
5. Bagaimana perkembangan tradisi *Nyeliwer Wengi* di Desa Kedungkarang sampai saat ini?
6. Bagaimana pendapat bapak terhadap para pemuda yang menyalakan kembang api dengan menghabiskan uang puluhan juta? Kira-kira bagaimana untuk idul fitri ke depannya?
7. Menurut bapak, nilai-nilai apa saja yang seharusnya diperoleh masyarakat setelah melaksanakan tradisi malam Idul Fitri?
8. Menurut responden tradisi *Nyeliwer Wengi* jika dikorelasikan dengan islam apakah bertolak belakang dengan ajarannya?
9. Menurut responden apakah tradisi *Nyeliwer Wengi* merupakan percampuran dari ajaran Hindu-Budha (akulturasi budaya) ataukah hanya percampuran antara ajaran Jawa (lokal) dengan ajaran Islam?

D. Kepala Rukun Tetangga, Kepala Rukun Warga dan Beberapa Masyarakat lainnya

1. Apa saja dampak yang mempengaruhi masyarakat setelah diadakan tradisi malam Idul Fitri?
2. Nilai-nilai apa saja yang diperoleh masyarakat setelah melaksanakan tradisi malam Idul Fitri?
3. Menurut responden di zaman yang modern ini apakah masih relevan melaksanakan upacara tradisi malam Idul Fitri?
4. Menurut responden seberapa besar pengaruh upacara tradisi *Nyeliwer Wengi* bagi masyarakat Desa Kedungkarang?
5. Menurut responden adakah akulturasi (pencampuran) ajaran jawa dengan ajaran Islam? Bagaimana bentuk akulturasi tersebut?

E. Pemuda Desa

1. Menurut responden seberapa besar fungsi upacara tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang?
2. Apa manfaat setelah diadakannya upacara tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang?
3. Bagaimana cara generasi penerus supaya tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang tetap dilestarikan?
4. Apakah makna dan tujuan dari menyalakan kembang api dengan jumlah sebanyak itu?

Lampiran VIII



PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
KECAMATAN WEDUNG
DESA KEDUNGKARANG

Sekretariat: Balai Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Kode Pos 5955

Email: desa_kedungkarang@yahoo.co. Id

Keterangan

Surat = =====

Pengantar

Nomor : 396 / IX / 2016

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Jamiatun
Tempat/ Tgl. Lahir : Blora, 22 April 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : Desa Plosorejo RT 005/ RW 002 Kec. Banjarejo Kab. Blora
Surat bukti diri : Nomor KTP : 3316116204940003
Berlaku : Pra Penelitian (5-6 Juli 2016) dan Penelitian (9 September 2016) sampai selesai

Keterangan lain :telah selesai melaksanakan pra penelitian dan penelitian pada tradisi Nyeliwer Wengi di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak untuk memperoleh data penyusunan skripsi dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1, dengan judul skripsi: "**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (STUDI KASUS TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK)**".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 24 September 2016

Mengetahui:

Kepala Desa Kedungkarang


AHMAD SYAIKHU, S.H.I

Lampiran IX

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Syaikhu, S.HI
alamat : Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
jabatan : Kepala Desa Kedungkarang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

nama : Siti Jamiatun
nim : 134111007
fakultas / jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Aqidah dan Filsafat
universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

telah selesai melaksanakan pra penelitian pada tradisi Nyeliwer Wengi di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tanggal 5-6 Juli 2016 untuk memperoleh data penyusunan skripsi dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1, dengan judul skripsi: **“AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (STUDI KASUS TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 24 September 2016

Kepala Desa Kedungkarang



A circular official stamp from the Government of Demak, Kabupaten Demak, Kecamatan Kedungkarang, Kepala Desa Kedungkarang. The stamp is purple and contains the text 'PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK', 'KECAMATAN KEDUNGKARANG', and 'KEPALA DESA KEDUNGKARANG'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Ahmad Syaikhu, S.HI

Lampiran X

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Syaikh, S.HI
alamat : Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
jabatan : Kepala Desa Kedungkarang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

nama : Siti Jamiatun
nim : 134111007
fakultas / jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Aqidah dan Filsafat
universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

telah selesai melaksanakan penelitian pada tradisi Nyeliwer Wengi di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tanggal 24 September 2016 untuk memperoleh data penyusunan skripsi dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1, dengan judul skripsi: **"AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (STUDI KASUS TRADISI MALAM IDUL FITRI DI DESA KEDUNGKARANG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK)"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 24 September 2016
Kepala Desa Kedungkarang
KEDUNG KARANG
Ahmad Syaikh, S.HI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Siti Jamiatun
- Tempat/ Tanggal lahir : Bora, 22 April 1994
- Alamat : Desa Plosorejo RT 005/ RW 002
Kec. Banjarejo Kab. Bora
- Pendidikan :
1. TK Radiatul Adawiyah
 2. MIN Plosorejo lulus tahun 2007
 3. MTs Khozinatul ‘Ulum Bora lulus tahun 2010
 4. SMA N 1 Tunjungan Bora lulus tahun 2013
 5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Lulus Tahun 2017.